

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan dan kemudian dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data yang diperoleh tersebut berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu *Impression management* Mahasiswa Fikom Unisba Dalam Media Sosial (Studi Kualitatif menggunakan pendekatan Dramaturgi Mahasiswa Fikom 2011 Dengan Kecenderungan Mempunyai Aktifitas Selain Menjadi Mahasiswa yaitu Model dan *Fashion stylist*).

Peneliti melakukan proses berpikir secara reflektif dan melakukan penggambaran ulang berdasarkan kenyataan langsung yang bisa diindrakan, sehingga menghasilkan data-data dari objek fisik (benda) atau objek sosial (perilaku manusia) yang diamati. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*depth interview*), observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang objektif dan alamiah.

4.1. Mahasiswa Fikom Unisba Pengguna Media Sosial Sebagai Media Membangun Citra Diri

Pada 21 Oktober 2014, peneliti melakukan wawancara terhadap Andra Astari, ia bertindak sebagai *fashion stylist* bukan saja di beberapa majalah, melainkan untuk sebuah brand dan *fashion show* yang dilaksanakan di Bandung ataupun di luar Bandung. Lalu pada 22 Oktober 2014 peneliti melakukan

wawancara terhadap Nandini Atika Ismi, ia bertindak sebagai model hijab di beberapa brand pakaian muslim dan sering juga mengikuti *fashion show*. Peneliti mewawancarai kedua informan tersebut di Universitas Islam Bandung.

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh banyak sekali informasi, baik pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti atau pun informan tersebut dengan sendirinya bercerita tentang dirinya beserta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dari proses itu juga peneliti melihat langsung kegiatan yang mereka lakukan, sikap, perilaku, cara berbicara, dan penampilan diluar kebiasaan mereka sebagai *fashion stylist* dan model. Peneliti juga melakukan literatur yang berasal dari berbagai buku, serta dari beberapa jurnal peneliti terdahulu yang dirasa sesuai dan dapat dijadikan sumber referensi tambahan dalam penelitian ini.

Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa *Impression management* merupakan suatu gambaran diri yang diterima oleh orang lain. Menurut Goffman dalam konsep dramaturginya, kehidupan sosial itu dibagi menjadi dua, yaitu wilayah depan (*front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Wilayah depan ini ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton oleh khalayak penonton dan bisa kita sebut sebagai panggung depan (*front stage*) (Mulyana, 2001: 114).

Adapun informan utamanya adalah mahasiswa Fikom 2011 yang mempunyai aktifitas sebagai model dan *fashion stylist*. Mereka mempunyai

pengalaman yaang cukup banyak dan memiliki keunikan tersendiri dalam aktifitas mereka. Keseluruhan pemilihan informan tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut identitas informan penelitian:

1. Andra Astari



Gambar 4.1
Informan Andra Astari

Gadis manis kelahiran 7 Agustus 1993 ini memiliki kesan modis di dalam setiap gaya berbusananya. Anak ke dua dari dua bersaudara ini sangat menyukai segala sesuatu berbau *fashion*, baik dari gaya berbusananya, *make up* dan sebagainya. Ia menggeluti dunia *fashion* karena pada awalnya ia senang ‘bermain’ dengan baju dan segala asesorisnya seperti layaknya bermain *barbie* sehingga saat ini ia memutuskan untuk menjadi *fashion stylist*.

Dua tahun sudah ia menggeluti dunia *fashion*, banyak sekali pengalaman yang ia dapat selama menggeluti dunia *fashion* ini. Berbagai *fashion show* ia ikuti, contohnya saja hal yang paling membanggakan adalah ia pernah beberapa kali mendadani artis Okan Qornelius dan istri, Ari Dwi Andhika dan istri, Kiky Rizki dll. Lalu bulan November ia juga diajak untuk

ngestylist untuk *Fashion Show Jakarta Fashion Week 2014* berbarengan dengan Anggia Handmade, Risty Tagor, dan Zaskia Sungkar.

2. Nandini Atika Ismi



Gambar 4.2
Informan Nandini Atika Ismi

Gadis cantik yang tingginya 174cm ini merupakan model untuk beberapa brand hijab, sering juga mengikuti *fashion show* yang dilaksanakan oleh agensi-agensinya. Gadis yang lahir pada tanggal 10 Januari 1994 ini telah menggeluti dunia model sejak tahun 2009 lalu. Nandini ini termasuk orang yang sangat pemalu, terbukti ketika peneliti sedang mewawancarainya, dari beberapa pernyataan ia menilai dirinya sendiri itu adalah seorang yang sangat pemalu dalam hal apapun.

Anak pertama dari dua bersaudara ini tidak serta merta begitu saja menjadi model, tetapi ia telah mengikuti les modeling selama 3 tahun lamanya, tidak hanya model sebagai hobinya sejak lama tetapi tinggi tubuhnya sangat cocok menjadi model, yaitu 174cm. Peran serta sang ibu yang sangat mendukung sehingga mengikutsertakan Nandini les modeling mengingat bakat dan talenta yang sudah ada pada diri anaknya tersebut menjadikannya model hingga saat ini.

3. Gufron Ria Perdana



Gambar 4.3
Informan Gufron Ria Perdana

Laki-laki berkepala plontos ini biasa dipanggil Guffy, di beri nama Guffy karena itu merupakan nama komersil untuk dunia per-MC-an, supaya lebih enak dan mudah diingat. Anak pertama dari dua bersaudara, Purwakarta 3 November 1993 ini sudah menggeluti dunia *fashion stylist* itu kurang lebih sudah 2 tahun lamanya. Banyak sisi keanehan dalam dirinya seperti salah satunya yaitu di setiap hari Rabu ia menggunakan pakaian hitam-hitam, itu sudah menjadi ritualnya kurang lebih selama satu tahun ini, ia beranggapan dengan ia menggunakan pakaian serba hitam itu akan menimbulkan sisi *darkness* di dalam dirinya.

Ketika orang lain memilih untuk mempercantik rambutnya dengan gaya atau *style* rambut yang beraneka macam, ia lebih memilih dengan kepala botak hampir tidak ada rambut itu alias plontos, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 dalam tiga bulan ia mewarnai rambutnya seminggu berturut-turut karena menginginkan warna abu-abu.

Warna abu-abu yang ia inginkan bukan begitu saja ia inginkan, melainkan karena ada faktor dari musik dan film yang ia dengarkan dan tonton, lalu memang pada dasarnya Guffy ini ingin berbeda dari yang lainnya. Pada bulan Januari ia sempat membuat warna rambutnya jadi merah, kuning, hijau dan semakin kesini rambutnya semakin rontok, sambil berkelakar ia berucap '*iya rontoknya beneran, kaya yang kanker haha*', pada akhirnya rambutnya di 'batok', dan ia berfikir '*ko kaya anak yang bego ya?*' dan akhirnya ia memutuskan untuk di botak plontos saja.

4.2. Media Sosial atau jejaring sosial

Situs jejaring Sosial adalah wadah untuk menghubungkan banyak orang dalam lingkungan sosial *online* melalui penggunaan website (Doughlis, 2008). *Social Networking Site* (SNS), atau situs jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya seperti membangun suatu profil tentang dirinya sendiri, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan apa saja yang ada antara satu member dengan member lainnya dalam sistem yang disediakan (Boyd & Ellison, 2007).

Situs jejaring sosial sebenarnya serupa dengan jenis lain dari media sosial dan komunitas online yang mendukung komunikasi lewat komputer. Namun yang membedakannya dengan media sosial lainnya, dan bahkan mendefinisikan kategori tertentu dari situs jejaring sosial adalah kombinasi fitur (Goodings, Dkk 2007). Situs jejaring sosial menyediakan akses ke beberapa alat komunikasi untuk

mendukung kemampuan seseorang dalam membangun sebuah identitas digital (Dashgupta, 2010). Melalui fitur yang diberikan dalam setiap situs jejaring sosial, pengguna bisa mengetahui secara lengkap seperti nama, tanggal lahir, foto wajah, alamat, pekerjaan atau semua informasi seseorang yang disertakan di dalamnya.

Sudah kita lihat hasil wawancara dari ketiga informan, bahwa dari ketiganya sama-sama mempunyai dan memilih twitter dan instagram sebagai media sosial yang sering dipakai. Nurudin (2013: 54-80) menjelaskan media jejaring sosial secara substansial mengubah cara komunikasi antar organisasi, masyarakat serta individu. Adapun jenis-jenis dari media sosial sebagai berikut:

1. *Facebook*

Facebook adalah suatu alat sosial untuk membantu orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman lama, keluarga, maupun orang-orang yang baru dikenal.

Facebook menawarkan navigasi yang mudah bagi para penggunanya.

2. *Twitter*

Twitter merupakan sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc. Situs ini menawarkan jaringan sosial berupa *microblogging* sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Kicauan adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Kicauan bisa dilihat secara bebas, namun pengirim dapat membatasi pengiriman pesan ke daftar teman-teman mereka saja. Pengguna dapat melihat kicauan penulis lain yang dikenal dengan sebutan pengikut atau *followers*.

3. *Blackberry Messenger*

Blackberry adalah perangkat seluler yang memiliki kemampuan layanan laman, telepon, SMS, menjelajah internet, *Blackberry Messenger*, dan berbagai kemampuan nirkabel lainnya.

4. *Instagram*

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri.

Ada beberapa aspek yang dapat dilihat, dalam situs jejaring sosial, menurut Boyd dan Ellison (2007) aspek-aspek tersebut antara lain adalah :

1. *Impression management*,
2. *Networks and network structure*
3. *Online or offline social networks*
4. Kekhawatiran tentang privasi

Aspek pertama adalah jalinan persahabatan, dan konstruksi identitas (terkait dengan profil dari pengguna). Aspek kedua adalah struktur jaringan atau kumpulan data yang terdapat pada situs jejaring sosial, untuk menggambarkan pola interaksi. Aspek ketiga adalah situs jejaring sosial memungkinkan individu untuk berhubungan dengan satusama lain, baik dalam keadaan aktif maupun tidak aktif. Aspek keempat adalah privasi terkait dalam kemampuan pengguna untuk mengatur tampilan serta mengelola isi dalam jejaring sosial.

Seperti halnya para informan dalam menggunakan media sosial sebagai penunjang aktifitasnya, sehingga apa yang mereka lakukan dapat diketahui oleh

orang banyak dan biasanya para informan tidak hanya mempunyai satu media sosial saja. Semakin berkembangnya jaman, sekarang ini begitu banyak media sosial yang sering digunakan oleh orang kebanyakan.

Kalo media sosial apa aja ya? Emm..path, twitter, facebook, line, instagram emm lebih dari 5 lah ya (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Dari pernyataan Andra di atas dapat dilihat benar adanya, bahwa ia memiliki media sosial lebih dari satu, melainkan lebih dari lima media sosial. Dari kelima media sosial tersebut mempunyai kriterianya masing-masing, misalnya pada sosial media path yang mana biasanya para penggunanya dapat membagikan foto, video, lagu, lokasi, dan tulisan. Lalu line adalah aplikasi untuk chat personal, lalu facebook yang hampir sama fungsinya dengan path. Kemudian instagram yang para penggunanya hanya dapat mem-*publish* foto dan video saja.

Namun berbeda dengan Nandini,

Emm..paling sampe sekarang itu media sosial yang aku punya cuma ada dua, twitter sama instagram doang (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Menurut Nandini, ia hanya mempunyai dua jenis media sosial saja dikarenakan ia malas untuk mempunyai banyak media sosial, selalu mengecek media sosial kita dan untuk *show off* apa yang kita lakukan. Baginya, mempunyai dua media sosial saja sudah lebih dari cukup. Ia cukup mempunyai *twitter* yang notabene hanya dapat *menshare* kata-kata yang dibatasi 140 karakter, lalu instagram yang dapat mem-*publish* foto dan video saja yang dirasa perlu untuk di *share*.

Sekarang yang aktif ya, Facebook masih banget, Twitter, path sama Instagram aja sih, oh sama tumblr ada (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Di lihat dari pernyataan yang di lontarkan oleh Guffy, rata-rata media sosial yang ia miliki sama dengan Andra dan Nandini, tetapi ia menambahkan Tumblr sebagai media sosial yang ia miliki. Menurut Guffy ia menggunakan tumblr sebagai sarana untuk mengapresiasi dirinya sendiri di bidang *fashion*, jadi kebanyakan ia memposting gambar hasil karyanya dan mem-*publish* dirinya sebagai *fashion stylist*, menurut Guffy sendiri hal itu cukup berhasil untuk menunjukkan kredibilitas ia di bidang *fashion*.

4.3 Analisis Panggung Depan

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*), dan *setting*, yaitu situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting*, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan. Misalnya seorang dosen memerlukan kelas sebagai *setting* tempat ia mempertunjukkan perannya sebagai dosen. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa ke dalam *setting*. Misalnya, seorang dosen di harapkan membawa buku-buku teks yang tebal ketika mengajar di kelas dan membawa peralatan pada saat mengajar seperti laptop dan proyekturnya sebagai alat untuk presentasi. Personal front ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik, dan sebagainya (Mulyana, 2002: 114-115).

Panggung depan terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang akan dibawa aktor ke dalam *setting*. Panggung depan juga mencakup bahasa verbal dan non verbal sang aktor, misalnya lirikan mata yang tajam, berbicara sopan, pengucapan-pengucapan istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik, dan sebagainya. *Setting* adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Penampilan (*appearance*) adalah stimuli yang memberitahukan status sosial pelaku, sedangkan gaya (*manner*) adalah stimuli yang menggambarkan peranan interaksi yang diharapkan si pelaku.

Komponen-komponen yang terdapat pada panggung depan antara lain :

1. *Appearance* (penampilan)
2. *Manner* (tingkah laku)
3. *Setting* (tempat/latar belakang)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan dalam penelitian ini, media sosial atau jejaring sosial yang paling dominan digunakan oleh informan untuk membangun citra diri adalah media sosial *Instagram*. *Instagram* adalah media online tempat berbagi foto, video-sharing dan layanan jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil gambar dan video, dan berbagi mereka di berbagai platform jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, Tumblr dan Flickr. Salah satu ciri khas adalah bahwa hal itu membatasi foto ke bentuk persegi, mirip dengan Kodak Instamatic dan Polaroid gambar, berbeda dengan aspek rasio 4:3 yang biasanya digunakan oleh kamera

perangkat *mobile*. Pengguna juga dapat menerapkan filter digital untuk gambar mereka. Durasi maksimal untuk video Instagram adalah 15 detik.

Pengguna Instagram yang dibagi sama dengan pemilik iPhone 50% dan 50% pemilik Android. Sementara Instagram menampilkan format bias gender netral, 68% dari pengguna Instagram adalah perempuan sedangkan 32% adalah laki-laki. Penggunaan geografis Instagram ini yang ditampilkan lebih menguntungkan daerah perkotaan 17% orang dewasa AS yang tinggal di daerah perkotaan menggunakan Instagram sementara hanya 11% dari orang dewasa di daerah pinggiran kota dan pedesaan. Sementara Instagram mungkin muncul menjadi salah satu yang paling banyak digunakan situs untuk berbagi foto, hanya 7% dari upload foto sehari-hari, di antara empat platform berbagi foto, berasal dari Instagram. Instagram telah terbukti untuk menarik generasi muda dengan 90% dari 150 juta pengguna di bawah usia 35.

Media sosial Instagram merupakan panggung depan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa Fikom Unisba dalam membangun citra diri, khususnya oleh para informan dalam penelitian ini. Pemilihan media sosial Instagram sebagai panggung depan oleh para informan karena fitur-fiturnya sangat menunjang dengan profesi informal sebagai model dan *fashion stylist*.

4.3.1. Pemetaan Panggung Depan

Dalam analisis pemetaan panggung depan, diupayakan untuk mencari unsur-unsur dipilihnya panggung depan tersebut sebagai media pembentuk citra diri dari mahasiswa Fikom Unisba. Analisis pemetaan panggung depan dilakukan

karena begitu banyaknya media sosial yang menjadi sarana atau tempat untuk berbagi informasi diri dan sebagai pembentuk citra diri.

Pemetaan panggung depan merupakan pemetaan unsur-unsur dipilihnya suatu media sosial menjadi sarana pembentuk citra diri. Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki beberapa akun media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman ataupun dengan publik. Media sosial yang sering digunakan adalah Instagram, Path, Facebook, dan Twitter. Masing-masing media sosial tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang dipandang dapat memudahkan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi.

Informan telah lama mengenal media sosial tersebut dan memanfaatkan media sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karakteristik yang berbeda dari setiap media sosial memberikan fungsi yang berbedapula bagi informan, seperti yang diungkapkan oleh informan Gufron Ria Perdana berikut :

Aku nge-*treatment* tiap medsos itu beda-beda. Pertama facebook, kalo aku facebook *prefer* kaya yang cuma lebih ke *sharing*, karena kan memang aku sekarang kerja sebagai *fashion stylist* juga, jadi dari dulu, dari jaman nge-blog jaman dulu, aku selalu *sharing* sama orang-orang terdekat sama *fashion blogger* di luar, *fashion stylist* di luar, Cuma buat *sharing* aja, nah kenapa milih facebook karena ya itu lebih efektif aja, karena ada chat-chat-an dll. Terus kalo twitter aku *postingan* jaman dulu awal masuk kuliah itu jaman-jamannya *Raditya Dikaminded* banget, jadi sok-sok an jadi seleb tweet lah, tapi gagal. Tapi sekarang lebih merubah *image*-nya lebih ke ala-ala *hipster* Bahasa Inggris acak-acakan gitu lah yaa. Terus kalo instagram ini aku nge-*treatment*-nya hal-hal yang aku suka aja sebenarnya, mulai dari postingan yang aku suka, *following* orang yang aku kenal dan yang aku suka dll. Kalo untuk tumblr itu aku lebih nunjukin *personal style* aku ke orang-orang, dan juga ke beberapa kerjaan aku di posting juga disana. Kalo path baru aslinya di situ, kaya ada *different side of Guffy* di situ, karena di situ bener-bener gak jaga *image* banget lah ibaratnya. (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Berdasarkan hal yang diungkapkan informan Guffron tersebut, diketahui bahwa tidak semua media sosial digunakan oleh informan sebagai sarana untuk membentuk citra diri. Oleh karena itu, perlu adanya pemetaan agar diperoleh panggung depan yang digunakan oleh mahasiswa Fikom Unisba sebagai media pembentuk citra diri. Pemetaan panggung depan yang digunakan oleh mahasiswa Fikom Unisba berdasarkan informan yang telah ditetapkan sebelumnya menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Pemetaan Informan

Informan	Media	Artifak	Citra Diri
Gufon Ria Perdana	Instagram	Photo	Model
Nandini Atika Ismi	Instagram	Photo	Model
Andra astari	Instagram	Photo	<i>Fashion stylist</i>

4.3.1.1. Pemetaan Panggung Depan Informan Gufon Ria Perdana

Hasil wawancara dengan informan Gufon Ria Perdana menunjukkan bahwa informan adalah seorang model professional yang telah bekerja di sebuah agency yaitu Imaxions, *Virtual Advertising*, Bandung. Pekerjaan yang dilakukan berhubungan erat dengan photo sebagai bagian dari promosi yang diminta oleh klien perusahaan. Untuk menampilkan promosi tersebut dibutuhkan sarana sebagai penunjang penyebaran promosi, sarana yang dipilih oleh informan adalah media sosial Instagram.

Sebenarnya kalau itu aku kan kerja di Imaxions, *visual advertising* gitu baru di Bandung baru setahun. Kalau ada klien baru yang udah kita foto ya otomatis itu bakalan jadi tugas kita *spreading news* itu, jadi bener-bener

nyebarin lewat instagram aku salah satunya. Tapi kalo gak ada klien mah enggak sih. (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Gufron Ria Perdana, dapat disimpulkan bahwa citra diri yang dikehendaki oleh informan adalah citra diri sebagai model, sehingga media sosial yang dipilih sebagai panggung depan adalah media sosial Instagram yang sesuai dengan kebutuhan untuk membentuk citra diri melalui fitur photo sebagai medianya.

4.3.1.2. Pemetaan Panggung Depan Informan Nandini Atika Ismi

Informan Nandini telah mengenal media sosial semenjak duduk dibangku SMA. Pada masa itu ia memiliki 2 (dua) akun media sosial yaitu Friendster dan Facebook, namun saat ini kedua akun tersebut sudah tidak aktif digunakan. Sebagai seorang model, media sosial dipandang sangat membantu untuk memberikan informasi kepada publik. Hal tersebut digunakan oleh informan Nandini untuk memberikan berita tentang event-event yang diikutinya.

Kalo twitter sih jarang update status, paling yaa bales mention orang. Aku jarang sih update instagram juga, paling kalo aku lagi ada event yang harus di update nih, kalo engga ya gausah gitu, jadi ga terlalu sering sih emm mungkin beda aja sih sama orang. Aku mah males sih orang nya hehe. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Media sosial Instagram dipilih oleh informan Nandini karena fiturnya yang dapat menampilkan photo sebagai sarana untuk mempromosikan suatu produk yang ia kenakan (sebagai model dari produk tersebut). Produk yang paling sering ia promosikan adalah produk pakaian atau fashion. Produk-produk tersebut ia promosikan melalui akun Instagram, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam wawancara:

Engga. Sama sekali. Kecuali misalnya di kerjaan nih kamu harus update. Ketika aku pake baju A designer A nah baru aku update, tapi kalo untuk update dan aku gak pengen, ya aku gak akan. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Berdasarkan photo-photo yang di unggah melalui media sosial Instagram milik informan, publik dapat mengetahui profesi informan sebagai seorang model profesional. Hal tersebut dapat diketahui melalui tanggapan-tanggapan yang dikirimkan sebagai komentar dari photo yang di unggah oleh informan Nandini.

Lebih sering mereka memuji sih kalo aku sedang berpenampilan yaa sebagai model gitu ya, mereka seneng terus bilang aku cantik yaa gitu teeh aaakk malu.. Karena aku lebih sering posting tentang aku sebagai model bukan sebagai mahasiswa..yaa karna aku maluuu hehehee.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Nandini, dapat disimpulkan bahwa citra diri yang dikehendaki oleh informan adalah citra diri sebagai model, sehingga media sosial yang dipilih sebagai panggung depan adalah media sosial Instagram yang sesuai dengan kebutuhan untuk me bentuk citra diri melalui fitur photo sebagai medianya.

4.3.1.3. Pemetaan Panggung Depan Informan Andra Astari

Informan Andra sangat akrab dengan media sosial, ia telah mengenal media sosial semenjak SMP. Banyak media sosial yang ia miliki sebagai sarana untuk bersosialisasi dan berkomunikasi antara lain ; Path, Twitter, Facebook, Line, Instagram dan beberapa media sosial lain. Meskipun begitu, tidak semua akun media sosial yang ia gunakan, karena dari sekian banyak akun media sosial yang ia miliki, beberapa diantaranya sudah tidak aktif lagi.

Informan Andra paling sering menggunakan media sosial yang berhubungan dengan photo. Hal ini dilakukan karena media sosial tersebut erat kaitannya dengan profesi yang ia jalankan sebagai seorang *fashion stylist*. Oleh karena itu, media sosial Instagram dipandang sesuai untuk membentuk citra diri informan Andra.

Biasanya itu, aku kalo di media sosial itu lebih sering upload foto-foto yang eee..biasanya sih pencitraan yaa heehe yang bagus-bagus gitu yaa. Terus aktivitas-aktivitas aku yang berbau ke kerjaan sih, karna aku tuh kalo untuk jejaring sosial itu dikhususkan untuk..kayaa apa ya..segala sesuatu yang berbau pekerjaan sih. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Pemilihan media sosial Instagram sebagai panggung depan oleh informan Andra adalah karena media sosial tersebut dapat menampilkan photo-photo yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai seorang *fashion stylist*. Hal itu dilakukan agar publik dapat mengetahui profesi informan sehingga terdapat kepercayaan kepada informan dari klien tempat informan bekerja.

Kalo aku..sebagai stylist itu kan yang diliat orang kan dari penampilan baju ya, tentu yang harus ditonjolin itu keliatan up to date, terus juga keliatan aktif di bidang fashion. Nomer satu sih itu, supaya orang percaya sama aku, masalah pekerjaan ya, aku harus dari baju harus bisa di matching-matchingin gayanya semenarik mungkin, terus kadang juga brand tertentu yang aku pake itupun berpengaruh terhadap kepercayaan orang ke aku gitu. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Andra astari, maka dapat disimpulkan bahwa citra diri yang dikehendaki oleh informan adalah citra diri sebagai *Fashion stylist*, sehingga media sosial yang dipilih sebagai panggung depan adalah media sosial Instagram yang sesuai dengan kebutuhan untuk membentuk citra diri melalui fitur photo sebagai medianya.

4.3.2. Analisis Panggung Depan Informan Guffron Ria Perdana



Gambar 4.4
Foto Ketika Guffy Sedang Melakukan Photo Shot
Sumber: Dokumentasi Dalam Akun Instagram

Komponen-komponen yang terdapat pada panggung depan antara lain :

1. *Appearance* (penampilan)

Komponen *appearance* (penampilan) meliputi; pakaian, gaya rambut, riasan wajah, asesoris dan lain-lain. Adapun komponen *appearance* (penampilan) yang ada dalam panggung depan tersebut adalah :

Tabel 4.2
Appearance Guffron Ria Perdana

Komponen	Indeks	Keterangan
Pakaian	Baju	baju /ba·ju/ <i>n</i> pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya) (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Celana	ce·la·na <i>n</i> 1 pakaian luar yg menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yg membungkus batang kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian lelaki; 2 <i>cak</i> cawat; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
Gaya rambut	Plontos (gundul)	plon·tos <i>a</i> tidak berambut sama sekali (tt kepala); gundul (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Asesoris	Kacamata	ka·ca·ma·ta <i>n</i> 1 lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan (ada yg berangka dan ada yg tidak); 2 sepasang kaca yg berangka, berfungsi sbg pelindung lensa mata; 3 <i>ki</i> pandangan seseorang thd suatu hal yg ditinjau dr sudut (segi) tertentu; sudut pandang: <i>tindakan itu salah jika dilihat dr -- agama</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Kupluk	kup·luk <i>Jw n</i> kopiah, biasanya dibuat dr beledu hitam dan berbentuk segi panjang; peci; songkok (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Sandal	san·dal <i>n</i> alas kaki yg dibuat dr kulit, karet, dsb; terompah; -- jepit sandal dng pautan untuk jempol kaki dan jari kakilainnya; ber·san·dal <i>v</i> memakai sandal (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Guffy adalah seorang *fashion stylist* yang bisa terbilang *nyentrik* dan unik, karena ia sangat menyukai warna hitam dan setiap hari rabu ia memakai baju berwarna hitam seperti yang ia ungkapkan dalam percakapan berikut ini:

Kalo yang pribadi sih *prefer* apa yang aku rasain, apa yang aku tonton, apa yang aku dengerin gitu bisa nyampe ke semua orang. Dan juga aku banyak terpengaruh dari ‘*american horror story*’ aku jadi *obsessed* banget dari tontonan itu yang aku sampe mikir ‘ini tuh keren banget!’ jadi dari tahun kemaren setiap hari rabu aku mencanangkan untuk memakai baju hitam karena mereka bilang ‘*on Wednesday we wear black*’ gitu. Yang aku bikin senengnya itu ‘*american horror story*’ ini lebih ngangkat sisi *dark*-nya aku sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Ia mengatakan bahwa “*on Wednesday we wear black*” hal itu ia lakukan karena tontonan yang ia lihat dan itu membuat sisi *darkness*-nya semakin tertantang. Foto Guffy di atas sangat menunjukkan sisi kegelapannya yang ia ingin tunjukkan kepada orang lain.

2. *Manner* (tingkah laku)

Manner sebagai panggung depan menunjukkan sikap atau gerakan tubuh seperti cara berbicara, cara berjalan, cara duduk, cara makan, dan lain-lain. Komponen *manner* pada panggung depan informan Guffy pada media sosial instagram tersebut antara lain :

Tabel 4.3
Manner Gufon Ria Perdana

Komponen	Indeks	Keterangan
Sikap	Berdiri	di·ri <i>v</i> , ber·di·ri <i>v</i> 1 tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): <i>krn bus terlalu penuh, aku terpaksa ~</i> ; 2 tegak (tidak terbaring): <i>monumen nasional ~ dng megahnya di atas tanah datar</i> ; 3 bangkit lalu tegak: <i>hadirin ~ lalu memberi hormat</i> ; 4 telah dijadikan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): <i>perkumpulan itu telah ~ sejak tahun 1945</i> ; 5 <i>ki</i> bertumpu; mandiri: <i>negara itu ~ di atas kaki sendiri</i> ; 6 <i>ki</i> berada (pd pihak, golongan, dsb): <i>saya ~ di pihakmu</i> ; <i>~ sama tinggi, ki</i> sejajar atau sederajat; <i>~ sendiri, ki</i> 1 tidak tergantung pd orang lain; mandiri; 2 tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara); <i>~ (bertegak) lutut</i> duduk dng lutut diangkat ke atas; <i>~ tegak</i> berdiri lurus; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Ekspresi	Wajah	wa·jah <i>n</i> 1 bagian depan dr kepala; roman muka; muka: <i>ketika aku datang tampak -- ibunya berseri-seri</i> ; 2 tokoh (pemain dsb): <i>-- baru</i> ; 3 <i>ki</i> apa-apa yg tampak lebih dulu: <i>Jakarta adalah -- Indonesia</i> ; 4 gambaran; corak: <i>-- remaja sekarang tidak menggembirakan, apalagi dng banyak yg terlibat penggunaan obat terlarang</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Diam	di·am <i>v</i> 1 tidak bersuara (berbicara): <i>semuanya -- , tidak ada yg berani mengkritik</i> ; 2 tidak bergerak (tetap di tempat): <i>pencuri itu -- saja ketika hendak ditangkap, tidak lari atau mengadakan perlawanan</i> ; 3 tidak berbuat (berusaha) apa-apa: <i>ia -- saja walau dicemooh dan dihina</i> ; <i>-- seribu basa, pb</i> diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Informan Guffy menyenangi hal-hal yang bersifat misterius dan ia ingin menunjukkan sifat misterius yang ada pada dirinya. Pada panggung depan tersebut, kesan misterius terlihat dari sikapnya yang berdiri diam tidak melakukan gerakan apapun. Kesan misterius juga didapat dari ekspresi wajah yang datar dan tidak menunjukkan adanya emosi tertentu.

3. *Setting* (tempat/latar belakang)

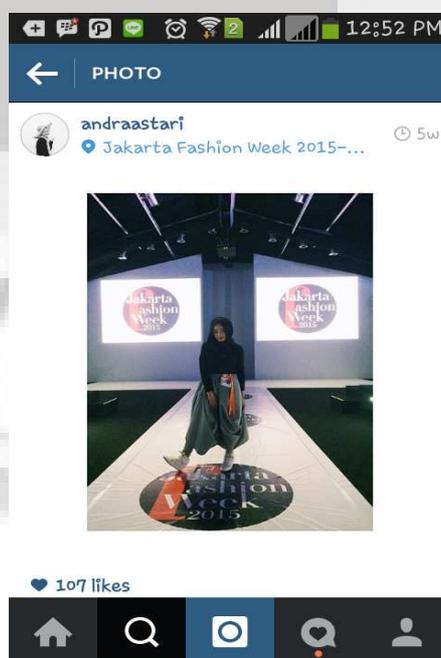
Latar belakang yang merupakan panggung depan informan Guffy adalah sebuah ruang dalam bangunan tertentu. Latar belakang merupakan tempat dimana ia menunjukkan perannya atau tempat ia menunjukkan citra dirinya. Adapun komponen latar belakang pada panggung depan tersebut adalah :

Tabel 4.4
Setting Gufon Ria Perdana

Komponen	Indeks	Keterangan
Tempat	Ruang	ru·ang <i>n</i> 1 sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): <i>rumah itu mempunyai empat buah --</i> ; 2 <i>Fis</i> rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang; 3 <i>Fis</i> rongga yg tidak berbatas, tempat segala yg ada: <i>sejak dulu para ahli pikir kerap memperbincangkan soal -- dan waktu</i> ; 4 petak dl buah (durian, petai); pangsa; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) ru·ang·an <i>n</i> 1 tempat yg lega; kamar (besar); bilik (dl rumah); kelas (tempat belajar); tempat dl kapal (perahu); tempat muatan; palka; 2 lajur; kolom surat kabar; 3 lapangan; lingkungan; kalangan; 4 rubrik dl koran (majalah); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Cahaya	Redup	re·dup <i>a</i> 1 berawan (langit); tidak terang (cuaca); mendung; 2 agak gelap krn terlindung awan; tidak panas: <i>matahari --</i> ; 3 suram: <i>lampu itu makin lama makin -- krn kekurangan minyak</i> ; 4 berkurang; merosot (kekayaan, kemegahan); 5 mulai berhenti; reda (badai, cinta kasih, dsb); 6 sayup-sayup; redam (suara, bunyi); 7 <i>ki</i> tidak gembira: <i>ia menyahut dng --</i> (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
	Gelap	ge·lap <i>a</i> 1 tidak ada cahaya; kelam; tidak terang: -- <i>benar kamarmu itu</i> ; 2 malam: <i>hari sudah -- , ayo cepat tidur</i> ; 3 tidak atau belum jelas (tt perihal, perkara, dsb); samar: <i>tt benar atau tidaknya soal yg dihebohkan itu, bagi saya masih --</i> ; 4 rahasia (tidak secara terang-terangan); tidak halal atau tidak sah; tidak menurut aturan (undang-undang, hukum) yg berlaku: <i>perdagangan --</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Dinding	Lukisan Mural	lu·kis·an <i>n</i> 1 hasil melukis; gambar(an) yg indah-indah; 2 <i>ki</i> cerita atau uraian yg melukiskan sesuatu (hal, kejadian, dsb); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) mu·ral <i>n</i> lukisan pd dinding: <i>semua dindingnya tertutup oleh -- binatang</i> (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Item	Drum set	drum <i>n</i> 1 tong besi (untuk tempat minyak dsb); 2 genderang; tambur dram <i>n</i> <i>cak</i> genderang; alat musik tabuh (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

4.3.3. Analisis Panggung Depan Informan Andra astari



Gambar 4.5
Foto Ketika Andra Astari Mengikuti Jakarta *Fashion Week* 2015
Sumber: Dokumentasi Dalam Akun Instagram

Komponen-komponen yang terdapat pada panggung depan antara lain :

1. *Appearance* (penampilan)

Tabel 4.5
***Appearance* Andra Astari**

Komponen	Indeks	Keterangan
Pakaian	Baju	ba·ju /ba·ju/ <i>n</i> pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya) (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Celana	ce·la·na <i>n</i> 1 pakaian luar yg menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yg membungkus batang kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian lelaki; 2 cak cawat; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Gaya rambut	Jilbab	ji·lab <i>n</i> kerudung lebar yg dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Asesoris	Sepatu	se·pa·tu <i>n</i> 1 lapik atau pembungkus kaki yg biasanya dibuat dr kulit (karet dsb), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras: -- <i>kulit</i> ; -- <i>rendah</i> ; -- <i>tinggi</i> ; 2 sesuatu yg menyerupai sepatu; -- air alat untuk meluncur di air (yg ditarik oleh perahu bermotor) rupanya spt sepatu kayu tetapi panjang; -- besi besi lapik (alas) kaki kuda; ladam; tapak kuda; -- bola sepatu untuk bermain sepak bola; -- bot sepatu yg membungkus kaki hingga di bawah lutut, dibuat dr karet, kulit, dsb; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Sabuk	sa·buk <i>n</i> ikat pinggang; tali pengikat; -- pengaman sabuk berupa ban yg terpasang menyatu dng tempat duduk sbg sarana pengaman pengendara mobil (penumpang pesawat terbang dsb) dng cara mengikatkannya pd bagian tubuh; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Name tag	kar·tu <i>n</i> kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dng karcis); -- nama kartu (kecil) yg bertuliskan nama dan alamat rumah (kantor dsb) seseorang; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

2. *Manner* (tingkah laku)

Tabel 4.6
***Manner* Andra Astari**

Komponen	Indeks	Keterangan
Sikap	Berdiri	<p>di·ri v, ber·di·ri v 1 tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): <i>krn bus terlalu penuh, aku terpaksa ~</i>; 2 tegak (tidak terbaring): <i>monumen nasional ~ dng megahnya di atas tanah datar</i>; 3 bangkit lalu tegak: <i>hadirin ~ lalu memberi hormat</i>; 4 telah dijadikan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): <i>perkumpulan itu telah ~ sejak tahun 1945</i>; 5 bertumpu; mandiri: <i>negara itu ~ di atas kaki sendiri</i>; 6 ki berada (pd pihak, golongan, dsb): <i>saya ~ di pihakmu</i>; ~ sama tinggi, ki sejajar atau sederajat; ~ sendiri, ki 1 tidak tergantung pd orang lain; mandiri; 2 tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara); ~ (bertegak) lutut duduk dng lutut diangkat ke atas; ~ tegak berdiri lurus; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)</p>
Ekspresi	Wajah Senyum	<p>wa·jah n 1 bagian depan dr kepala; roman muka; muka: <i>ketika aku datang tampak -- ibunya berseri-seri</i>; 2 tokoh (pemain dsb): -- baru; 3 ki apa-apa yg tampak lebih dulu: <i>Jakarta adalah -- Indonesia</i>; 4 gambaran; corak: -- remaja sekarang tidak menggembarakan, apalagi dng banyak yg terlibat penggunaan obat terlarang; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)</p> <p>se·nyum n gerak tawa ekspresif yg tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dsb dng mengembangkan bibir sedikit: <i>hatinya senang melihat -- kekasihnya</i>; ter·se·nyum v memberikan senyum; tertawa dng tidak bersuara: <i>seorang dokter yg baik harus ramah dan banyak - menghadapi pasiennya</i>; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)</p>

3. *Setting* (latar belakang)

Tabel 4.7
***Setting* Andra Astari**

Komponen	Indeks	Keterangan
Tempat	Ruang	ru•ang <i>n</i> 1 sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): <i>rumah itu mempunyai empat buah --</i> ; 2 <i>Fis</i> rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang; 3 <i>Fis</i> rongga yg tidak berbatas, tempat segala yg ada: <i>sejak dulu para ahli pikir kerap memperbincangkan soal -- dan waktu</i> ; 4 petak dl buah (durian, petai); pangsa; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Panggung	ru•ang•an <i>n</i> 1 tempat yg lega; kamar (besar); bilik (dl rumah); kelas (tempat belajar); tempat dl kapal (perahu); tempat muatan; palka; 2 lajur; kolom surat kabar; 3 lapangan; lingkungan; kalangan; 4 rubrik dl koran (majalah); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) pang•gung <i>n</i> 1 lantai (terbuat dr papan, bambu, dsb) yg diberi bertiang; 2 bangunan yg agak tinggi, lantainya bertiang; 3 lantai yg agak tinggi tempat bermain sandiwara, berpidato, dsb; pentas: <i>biduan itu sudah biasa bermain di --</i> ; 4 tempat yg agak tinggi (di stadion, gelanggang pacuan kuda, dsb) untuk menonton; tribune: <i>mereka berjejal-jejal memenuhi --</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Cahaya	Terang	te•rang <i>a</i> 1 dl keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas: <i>terdengar suara lagu yg cukup -- dr arah timur</i> ; berita yg disampaikan melalui telepon itu kurang -- terdengar; naskahnya sudah tua, tulisannya tidak -- lagi; 2 cerah; bersinar: <i>stadion Senayan pd malam pertandingan final sepak bola tampak bagaikan siang</i> ; bintangnya -- , ki nasibnya baik; mujur; 3 siang hari: <i>krn bangunnya sudah -- , ia terlambat datang di sekolah</i> ; 4 bersih (tt halaman atau kebun) krn dibersihkan (disiangi, ditebangi, dsb): <i>pekarangan itu tampak -- sesudah pohon-pohon yg rimbun ditebangi</i> ; 5 jernih; bersih (tt udara, langit): <i>malam ini langit -- , kelihatan bintang-bintang bertaburan berkelap-kelip mengelilingi bulan purnama</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
Item	Lampu	<p>lam-pu <i>n</i> alat untuk menerangi; pelita; <i>spt</i> -- <i>kekurangan minyak</i>, <i>pb</i> perihal seseorang yg hidupnya sangat melarat; perihal seseorang yg penyakitnya sudah sangat parah (sudah hampir mati); -- atret cak lampu penanda mobil di posisi mundur; -</p> <p>- baterai lampu senter; -- buritan <i>Lay</i> lampu navigasi berwarna putih yg dipasang pd buritan kapal; -- busur <i>El</i> lampu yg antara dua batang arang runcing terdapat tegangan listrik dan jika batang-batang tsb disentuhkan satu dng lainnya, kemudian dijauhkan lagi, di antara ujung-ujung batang arang itu akan terjadi busur cahaya; bohlam; -- corong lampu yg menggunakan tabung kaca sbg penutup nyala lampu; lampu semprong; -- dinding lampu yg ditempatkan atau ditempelkan di dinding; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)</p>

4.3.4. Analisis Panggung Depan Informan Nandini Atika Ismi



Gambar 4.6
Foto ketika Nandini sedang mengikuti Fashion Show 2014

Komponen-komponen yang terdapat pada panggung depan antara lain :

1. *Appearance* (penampilan)

Tabel 4.8
***Appearance* Nandini Atika Ismi**

Komponen	Indeks	Keterangan
Pakaian	Baju	baju /ba·ju/ <i>n</i> pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya) (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Rok	rok <i>n</i> 1 gaun; 2 baju perempuan bagian bawah (bawahan): <i>murid perempuan memakai blus berwarna putih dan -- berwarna abu-abu; -- celana</i> kulot; -- landung rok maksi; -- lurus rok yg modelnya lurus (ukuran pinggul sampai ke bawah sama); -- maksi rok yg panjangnya hampir sampai ke mata kaki: <i>rok midi dan -- maksi sangat mendominasi busana 1986; -- midi</i> rok yg panjangnya sampai ke bawah lutut; -- (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Gaya rambut	Jilbab	jil·bab <i>n</i> kerudung lebar yg dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Asesoris	Sepatu	se·pa·tu <i>n</i> 1 lapik atau pembungkus kaki yg biasanya dibuat dr kulit (karet dsb), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras: -- <i>kulit; -- rendah; -- tinggi;</i> 2 sesuatu yg menyerupai sepatu; -- air alat untuk meluncur di air (yg ditarik oleh perahu bermotor) rupanya spt sepatu kayu tetapi panjang; -- besi besi lapik (alas) kaki kuda; ladam; tapak kuda; -- bola sepatu untuk bermain sepak bola; -- bot sepatu yg membungkus kaki hingga di bawah lutut, dibuat dr karet, kulit, dsb; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

2. *Manner* (tingkah laku)

Tabel 4.9
Manner Nandini Atika Ismi

Komponen	Indeks	Keterangan
Sikap	Berdiri	di·ri <i>v</i> , ber·di·ri <i>v</i> 1 tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): <i>krn bus terlalu penuh, aku terpaksa ~</i> ; 2 tegak (tidak terbaring): <i>monumen nasional ~ dng megahnya di atas tanah datar</i> ; 3 bangkit lalu tegak: <i>hadirin ~ lalu memberi hormat</i> ; 4 telah dijadikan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): <i>perkumpulan itu telah ~ sejak tahun 1945</i> ; 5 <i>ki</i> bertumpu; mandiri: <i>negara itu ~ di atas kaki sendiri</i> ; 6 <i>ki</i> berada (pd pihak, golongan, dsb): <i>saya ~ di pihakmu</i> ; ~ <i>sama tinggi, ki</i> sejajar atau sederajat; ~ <i>sendiri, ki</i> 1 tidak tergantung pd orang lain; mandiri; 2 tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara); ~ (bertegak) lutut duduk dng lutut diangkat ke atas; ~ tegak berdiri lurus; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Berjalan	ber·ja·lan <i>v</i> 1 melangkahakan kaki bergerak maju: <i>anak itu belum bisa ~ , meskipun umurnya sudah setahun lebih</i> ; 2 bergerak maju dr suatu titik (tempat) ke titik (tempat) lain: <i>matahari itu seakan-akan ~ dr timur ke barat</i> ; 3 menggelinding atau berputar (tt sesuatu yg bundar spt roda); 4 bepergian: <i>kalau hendak ~ jauh, persiapkan segala sesuatunya lebih dahulu</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Ekspresi	Wajah	wa·jah <i>n</i> 1 bagian depan dr kepala; roman muka; muka: <i>ketika aku datang tampak -- ibunya berseri-seri</i> ; 2 tokoh (pemain dsb): -- <i>baru</i> ; 3 <i>ki</i> apa-apa yg tampak lebih dulu: <i>Jakarta adalah -- Indonesia</i> ; 4 gambaran; corak: -- <i>remaja sekarang tidak menggembirakan, apalagi dng banyak yg terlibat penggunaan obat terlarang</i> ;
	Senyum	se·nyum <i>n</i> gerak tawa ekspresif yg tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dsb dng mengembangkan bibir sedikit: <i>hatinya senang melihat - - kekasihnya</i> ; ter·se·nyum <i>v</i> memberikan senyum; tertawa dng tidak bersuara: <i>seorang dokter yg baik harus ramah dan banyak - menghadapi pasiennya</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

3. *Setting* (latar belakang)

Tabel 4.10
***Setting* Nandini Atika Ismi**

Komponen	Indeks	Keterangan
Tempat	Ruang	ru•ang <i>n</i> 1 sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): <i>rumah itu mempunyai empat buah --</i> ; 2 <i>Fis</i> rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang; 3 <i>Fis</i> rongga yg tidak berbatas, tempat segala yg ada: <i>sejak dulu para ahli pikir kerap memperbincangkan soal -- dan waktu</i> ; 4 petak dl buah (durian, petai); pangsa; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Panggung	ru•ang•an <i>n</i> 1 tempat yg lega; kamar (besar); bilik (dl rumah); kelas (tempat belajar); tempat dl kapal (perahu); tempat muatan; palka; 2 lajur; kolom surat kabar; 3 lapangan; lingkungan; kalangan; 4 rubrik dl koran (majalah); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) pang•gung <i>n</i> 1 lantai (terbuat dr papan, bambu, dsb) yg diberi bertiang; 2 bangunan yg agak tinggi, lantainya bertiang; 3 lantai yg agak tinggi tempat bermain sandiwara, berpidato, dsb; pentas: <i>biduan itu sudah biasa bermain di --</i> ; 4 tempat yg agak tinggi (di stadion, gelanggang pacuan kuda, dsb) untuk menonton; tribune: <i>mereka berjejal-jejal memenuhi --</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Cahaya	Terang	te•rang <i>a</i> 1 dl keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas: <i>terdengar suara lagu yg cukup -- dr arah timur</i> ; berita yg disampaikan melalui telepon itu kurang -- terdengar; naskahnya sudah tua, tulisannya tidak -- lagi; 2 cerah; bersinar: <i>stadion Senayan pd malam pertandingan final sepak bola tampak bagaikan siang</i> ; bintangnya -- , ki nasibnya baik; mujur; 3 siang hari: <i>krn bangunnya sudah -- , ia terlambat datang di sekolah</i> ; 4 bersih (tt halaman atau kebun) krn dibersihkan (disiangi, ditebangi, dsb): <i>pekarangan itu tampak -- sesudah pohon-pohon yg rimbun ditebangi</i> ; 5 jernih; bersih (tt udara, langit): <i>malam ini langit -- , kelihatan bintang-bintang bertaburan berkelap-kelip mengelilingi bulan purnama</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
Item	Lampu	<p>lam-pu <i>n</i> alat untuk menerangi; pelita; <i>spt</i> -- <i>kekurangan minyak</i>, <i>pb</i> perihal seseorang yg hidupnya sangat melarat; perihal seseorang yg penyakitnya sudah sangat parah (sudah hampir mati); -- atret cak lampu penanda mobil di posisi mundur; -</p> <p>- baterai lampu senter; -- buritan <i>Lay</i> lampu navigasi berwarna putih yg dipasang pd buritan kapal; -- busur <i>El</i> lampu yg antara dua batang arang runcing terdapat tegangan listrik dan jika batang-batang tsb disentuh satu dng lainnya, kemudian dijauhkan lagi, di antara ujung-ujung batang arang itu akan terjadi busur cahaya; bohlam; -- corong lampu yg menggunakan tabung kaca sbg penutup nyala lampu; lampu semprong; -- dinding lampu yg ditempatkan atau ditempelkan di dinding; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)</p>

4.3.5. Dramaturgi Panggung Depan

Dalam penggunaan media sosial juga kita harus bijak menggunakannya, sesuai keperluannya dan fungsinya, baik foto, *update* status ataupun video. Para informan biasanya menggunakan atau mem posting sesuatu ke media sosial yang mereka punya untuk pekerjaan atau aktifitas yang mereka lakukan, yaitu sebagai *fashion stylist* dan model.

Biasanya itu, aku kalo di media sosial lebih sering upload foto-foto yang..biasanya sih pencitraan yaa hehe yang bagus-bagus gitu yaa. Terus aktivitas-aktivitas aku yang berbau ke kerjaan sih, karna aku tuh kalo untuk jejaring sosial itu dikhususkan untuk..kaya apa ya..segala sesuatu yang berbau pekerjaan sih.. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kalo twitter sih jarang update status, paling yaa bales mention orang. Aku jarang sih update instagram juga, paling kalo aku lagi ada event yang harus di update nih, kalo engga ya gausah gitu, jadi ga terlalu sering sih emm mungkin beda aja sih sama orang. Aku mah males sih orang nya hehe (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Dari kedua jawaban informan tersebut adanya kesamaan dalam penggunaan twitter yaitu mereka jarang untuk *update* status karena mereka lebih sering *memposting* foto-foto aktifitas mereka sebagai *fashion stylist* dan model, terlebih lagi ketika mereka sedang ada event yang memang perlu untuk di *share*.

Andra senang men-*share* hasil karyanya kepada orang banyak karena dengan adanya begitu, orang lain akan melihat kinerjanya sebagai *fashion stylist*. Berbagai keuntungan bisa ia dapatkan tatkala ia mendapatkan banyak kesan dan tanggapan positif dari teman-temannya di media sosial. Misalnya saja orang lain jadi lebih percaya ketika ingin memperkerjakan Andra sebagai *stylist* untuk sesi pemotretan maupun *fashion show*.

Aku nge-*treatment* tiap medsos itu beda-beda. Pertama facebook, kalo aku facebook *prefer* kaya yang Cuma lebih ke *sharing*, karena kan memang aku sekarang kerja sebagai *fashion stylist* juga, jadi dari dulu, dari jaman nge-blog jaman dulu, aku selalu *sharing* sama orang-orang terdekat sama *fashion blogger* di luar, *fashion stylist* di luar, Cuma buat *sharing* aja, nah kenapa milih facebook karena ya itu lebih efektif aja, karena ada chat-chat-an dll. Terus kalo twitter aku *postingan* jaman dulu awal masuk kuliah itu jaman-jamannya Raditya Dika *minded* banget, jadi sok-sok an jadi seleb tweet lah, tapi gagal. Tapi sekarang lebih merubah *image*-nya lebih ke ala-ala *hipster* Bahasa Inggris acak-acakan gitu lah yaa. Terus kalo instagram ini aku nge-*treatment*-nya hal-hal yang aku suka aja sebenarnya, mulai dari *postingan* yang aku suka, *following* orang yang aku kenal dan yang aku suka dll. Kalo untuk tumblr itu aku lebih nunjukin *personal style* aku ke orang-orang, dan juga beberapa kerjaan aku di *posting* juga disana. Kalo path baru aslinya di situ, kaya ada *different side of Guffy* di situ, karena di situ bener-bener gak jaga *image* bangetlah ibaratnya (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Pernyataan Guffy di atas menjelaskan secara terperinci mengenai media sosial yang ia miliki dan ia men-*treatment* media sosialnya berbeda-beda. Ia menjelaskan bahwa media sosial itu adalah ajang dimana kita bisa mengeskpresikan diri kita yang sebenarnya, namun tidak semua media sosial yang

ia miliki diperlakukan seperti itu, seperti halnya path, ia lebih bebas dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya tanpa harus ada yang di tutup-tutupi.

Meskipun para informan bekerja atau berkegiatan di dunia *fashion*, mereka sangat hati-hati untuk *memposting* apapun yang akan mereka *posting*, baik perkataan maupun foto atau video, karena bagaimanapun media sosial adalah sebagai ajang pencitraan dari kegiatan yang mereka geluti dan tentu saja mereka menginginkan yang terbaik dan positif. Lalu intensitas mereka menggunakan media sosial itu juga merupakan salah satu hal untuk menunjukkan eksistensinya.

Sehari bisa dua sampe tiga kali, mungkin..tergantung kegiatannya (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Hehe..emm sehari emm..seminggu sekali mungkin ya aku kayanya hhee..kalo untuk buka sih iya, tapi untuk update sih jarang..(Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Kalau facebook aku cenderung informasi doang, twitter sekarang engga terlalu sering, tapi tetep suka nge-*tweet*, instagram kalo ada foto yang *kece*, kalo path sehari kaya yaa sekitar tiga kali lah, atau dua kali, ya sebenarnya gak tentu sih, cuma seringnya di path kan sekarang (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Bisa kita lihat pernyataan dari para informan tersebut, mereka menyebutkan bahwa tidak ada patokan harus *memposting* berapa kali dalam sehari. Dalam pekerjaan atau aktifitas yang mereka lakukan pastinya ada saja tuntutan yang mengharuskan para informan untuk *memposting* atau memperlihatkan apa yang sudah mereka lakukan kepada orang banyak. Ketika peneliti menanyakan kepada para informan mengenai adakah tuntutan dari pekerjaan mereka untuk *memposting* sesuatu yang telah mereka kerjakan ke dalam media sosial yang para informan miliki.

Sebenarnya bukan tuntutan, tapi..bukan tuntutan dalam sehari sih, tapi supaya..kan kalo untuk pekerjaan itu kita harus tetep eksis yah hehe, minimal satu deh untuk nge post. Supaya eksistensi kita tuh ada gitu hehe.. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Engga. Sama sekali. Kecuali misalnya di kerjaan nih kamu harus update. Ketika aku pake baju A designer A nah baru aku update, tapi kalo untuk update dan aku gak pengen, ya aku gak akan (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Dari pernyataan para informan tersebut dapat di simpulkan oleh peneliti bahwa tidak ada tuntutan dari pekerjaan atau aktifitas mereka yang mengharuskan para informan *memposting* apa yang sudah mereka kerjakan.

Dapat dilihat dari pernyataan Andra, bahwa *memposting* kegiatan atau aktifitas ia itu bukan tuntutan, melaikan sebagai ajang eksistensi adanya *image* yang melekat kepada ia yaitu sebagai *fashion stylist*. Maka dari itu sebisa mungkin ia tetap harus bergerak dan mengeksplor kemampuannya dalam dunia *stylist* agar dapat dipercaya oleh semua orang mengenai kredibilitasnya sebagai *fashion stylist*, dan yang membuatnya semakin senang *memposting* kegiatannya adalah ia yang mengedit dan *men-setting* hasil karyanya tersebut.

Agak berbeda halnya dengan Nandini, gadis pemalu ini lebih memilih untuk jarang *memposting* kegiatannya sebagai model, dan ketika ia *memposting* kegiatannya tersebut harus sesuai keinginannya, apabila ia sedang tidak mau untuk *mempublish* foto-fotonya ia tidak akan *mempublishnya*. Kecuali adanya tuntutan dari pekerjaan yang sekiranya harus di *publish* maka ia akan *publish* itu. Ketika ia ingin *mempublish* sesuatu ke dalam media sosialnya banyak faktor yang ia pertimbangkan, apakah hal ini dapat menimbulkan kesan tidak baik terhadap dirinya, maka dari itu biasanya ia butuh waktu lama untuk berfikir.

Enggak sih, apalagi kadang itu mah angin-anginan, Sebenarnya kalau itu aku kan kerja di Imaxion, *visual advertising* gitu baru di Bandung baru setahun. Kalau ada klien baru yang udah kita foto ya otomatis itu bakalan jadi tugas kita *spreading news* itu, jadi bener-bener nyebarin lewat instagram aku salah satunya. Tapi kalo gak ada klien mah enggak sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Pernyataan Guffy di atas menandakan bahwa tidak ada tuntutan dari pekerjaan itu sendiri, sama seperti informan-informan lainnya. Tetapi, karena Guffy telah bekerja di salah satu *visual advertising* di Bandung, jadi itu sudah menjadi tugas setiap pekerjaannya untuk menyebarkan foto klien baru mereka baik di dalam media sosial milik perusahaan tersebut atau akun milik pribadi seperti yang Guffy lakukan.

Selain tuntutan dari pekerjaan mereka, hal yang paling penting dalam *memposting* sesuatu ke dalam media sosial adalah mereka menyukai apa yang mereka *share* kepada orang lain.

Tentunya hehehe..kan aku yang ngedit, aku yang setting..yaa sukaa hehe.. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kadang kalo aku posting sesuatu aku mikirnya dua jam hhee, ini harus di posting gak nih, karna aku takut orang mikir, apasih kamu posting apa sih? Ga penting banget (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Suka sih suka, cuma kalo kaya misalnya aku nemu klien yang fotonya tuh enggak aku banget gitu, sejauh ini sih baru 2 klien sih yang aku gak suka. Maksudnya kaya hal-hal yang dari kliennya terlalu warna-warni, itu kaya yang bukan aku banget gitu, jadi aku kurang terlalu suka buat posting hal itu. Aku suka juga karna itu emang karya aku, mungkin aku kurang suka konsepnya aja sih kayanya (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Para informan menyebutkan bahwa mereka menyukai apa yang mereka *share* ke dalam media sosialnya masing-masing. Disebutkan oleh Andra bahwa ia

menyukai postingannya tersebut karena ia sendiri yang mengeditnya, lalu Nandini adalah tipikal orang yang pemikir dan sangat berhati-hati dalam memamerkan sesuatu di dalam media sosialnya, lalu Guffy yang sangat menyukai hal-hal yang berbau *darkness* ini kurang menyukai jika diharuskan memposting sesuatu yang terlalu berwarna-warni.

Banyak aspek mengenai beberapa hal yang akan di *posting* ke dalam media sosial yang para informan miliki, salah satunya ialah tata bahasa yang baik dalam ber-sosial media, sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain dan tidak berkata kasar.

Biasanya dibikin sebisa mungkin semenarik mungkin, terus biasanya campur-campur pake bahasa inggris gitulah yaa..pokonya gimana supaya orang tertarik buat ngeliat jejaring sosial kita (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Dari pernyataan yang dilontarkan oleh Andra, ia lebih menyukai hal-hal yang dapat membuat citra dirinya lebih positif baik dari tata bahasa maupun segala sesuatu yang ia *posting* dan media sosialnya di buat semenarik mungkin karena ia menyukai apa yang ia kerjakan tersebut.

Lebih ke arah bahasa yang seperlunya dan biasa aja. Misalnya aku update foto di instagram, nah aku cuma jelasin aku lagi event apa nih fashion show apa, pake baju apa, designer apa tanpa aku ngejelasin perasaan aku apa gitu (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Berbeda dengan pernyataan Andra, karena keduanya memiliki kepribadian yang berbeda maka akan menimbulkan perlakuan yang berbeda juga terhadap media sosial yang mereka miliki. Nandini menggunakan media sosial dan juga dari segi bahasa yang seperlunya saja dan apa saja yang menurut ia penting untuk diucapkan.

Kalau misalnya di facebook aku seringnya ngobrol sama orang luar, jadi *prefer* pake Bahasa Inggris aja sih, tapi akhir-akhir ini aku pengen bisa gitu Bahasa Inggris yang baik dan benar, tapi makin kesini lebih ngebawain sisi *dark* aku ke dalam medsos aku, tapi gimana caranya masih tetep keliatan lucu. Jadi aku lagi belajar sebenarnya melucu pake Bahasa Inggris, tata bahasanya tetep yang *slank-slank* gitu, terus agak sedikit frontal, frontal disini dalam arti beneran ya bukan aku sebel atau gimana gitu ya (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Hampir sama halnya dengan Andra, Guffy menggunakan bahasa internasional yaitu Bahasa Inggris, ia menggunakan bahasa tersebut bukan serta merta begitu saja, tetapi karena ia mempunyai beberapa teman di media sosialnya yang berasal dari luar negeri, jadi alangkah baiknya jika bahasa yang digunakan adalah bahasa internasional. Selain ia menunjukkan kebisaannya dalam berbahasa Inggris, ia juga tidak lupa untuk menimbulkan sisi *darkness* dari perkataan yang ia lontarkan di dalam media sosial.

Berbicara mengenai media sosial berarti berbicara juga mengenai tanggapan dari teman-temannya di media sosial, tak sedikit mereka mencemooh atau bahkan menyukai postingan yang kita buat. Hal tersebut membuktikan bahwa kita harus berhati-hati dalam *memposting* ke dalam media sosial.

Kalo ngedenger secara langsung sih engga, tapi iseng-iseng temen tuh suka becanda gitu yah hehe..mereka bilang bagus sih postingannya (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Lebih sering mereka memuji sih kalo aku sedang berpenampilan yaa sebagai model gitu ya, mereka seneng terus bilang aku cantik yaa gitu *aaakk* malu.. Karena aku lebih sering posting tentang aku sebagai model bukan sebagai mahasiswa..yaa karna aku maluuh hehehee..(Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Ada dong komentar mah, kaya di path aja 'kenapa sih namanya *sad sisters*, alay banget sih?' ya karna di situ aku gak mau jaga *image* aja, terutama kalau di instagram kali ya beberapa temen aku sampe nanya 'guffy kamu teh muja setan ya?' haha sekarang udah botak, terus *mostly* pake baju item dll. Sebenarnya itu bukan diri aku yang sebenarnya, melainkan banyak hal juga

yang mempengaruhi aku, kaya tontonan aku, musik yang aku denger. Paling tanggepannya yang lucu-lucu gitu aja sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Melihat dari pernyataan yang para informan buat, terlihat bahwa muncul tanggapan positif mengenai *posting*-an yang mereka buat. Banyak faktor untuk membuat media sosial kita terlihat bagus dan *eye catching*, baik dari segi tata bahasa yang mereka lontarkan ataupun *photoshoot* dan video kegiatan mereka sebagai *fashion stylist* dan model.

Para informan merasa senang karena apa yang mereka *posting* ke dalam media sosial yang mereka miliki tidak salah atau melenceng dari penggunaannya. Terlebih tanggapan mengenai teman-temannya Guffy, mereka sampai mengira Guffy memuja setan hanya karena Guffy sangat menyukai hal-hal yang berbau misterius, gelap dan membuat penasaran. Bahkan Andra berfikir untuk membuat hal-hal yang ada di media sosialnya itu lebih bagus dan lebih menarik lagi dari sebelumnya, tentunya agar mendapat tanggapan yang lebih baik dan positif dari teman-temannya.

Kalo aku..sebagai *stylist* itu kan yang diliat orang kan dari penampilan baju ya, tentu yang harus ditonjolin itu keliatan *up to date*, terus juga keliatan aktif di bidang *fashion*. Nomer satu sih itu, supaya orang percaya sama aku, masalah pekerjaan ya, aku harus dari baju harus bisa di *matching-matching*-in gayanya semenarik mungkin, terus kadang juga brand tertentu yang aku pake itu pun berpengaruh terhadap kepercayaan orang ke aku gitu..(Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Ya itu kalo di instagram aku pasti sih posting kerjaan aku. Bukan mau nunjukin aku sebagai model, tapi secara tidak langsung kan mereka menilai gitu..(Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Betul sih. Tapi aku sebenarnya tidak terlalu menonjolkan, aku tidak mau terlalu aku yang mengklaim diri aku sebagai *fashion stylist*. Karena di beberapa medsos aku kaya twitter sama path aku gak nyantumin di profil

aku sebagai *'fashion stylist'*, biar orang aja deh yang menilai aku seperti apa (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Media sosial berfungsi sebagai aktualisasi diri, terlihat dari penggunaannya yang selalu ingin menunjukkan sesuatu kepada orang lain mengenai diri kita, bisa terlihat dari *postingan-postingan* yang seperti para informan buat. Kesan baik yang mereka ingin sampaikan juga ternyata diterima baik oleh teman-temannya baik di media sosial atau pun di kesehariannya. Tidak perlu repot-repot kita menunjukkan diri kita 'siapa' tetapi cukup berlakulah seperti apa kita yang sesungguhnya, maka dari sikap kita yang seperti itu orang lain pun dapat menilai diri kita seperti apa. Hal ini sudah dilakukan oleh para informan di dalam kesehariannya dalam bermedia sosial.

Hmm..kesannya..tentunya kesan positif yah. Ya pengen orang ngeliatnya cara berpakaian nya bagus ya, jadi kalo nge-dandanin orang juga pasti bagus, gitu tanggepannya..(Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Aku punya kerjaan, dan kerjaan aku halal. Bukan seperti orang-orang pikir kalo model punya kerjaan tuh pasti cewe-cewenya 'begitu' tapi demi allah aku mah engga kaya gitu (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Kalo yang pribadi sih *prefer* apa yang aku rasain, apa yang aku tonton, apa yang aku dengerin gitu bisa nyampe ke semua orang. Dan juga aku banyak terpengaruh dari *'american horror story'* aku jadi *obsessed* banget dari tontonan itu yang aku sampe mikir 'ini tuh keren banget!' jadi dari tahun kemaren setiap hari rabu aku mencanangkan untuk memakai baju hitam karena mereka bilang *'on Wednesday we wear black'* gitu. Yang aku bikin senengnya itu *'american horror story'* ini lebih ngangkat sisi *dark*-nya aku sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Secara garis besar model adalah seseorang yang bertugas untuk memamerkan suatu produk, juga menjadi *icon* produk yang bersangkutan. Menjadi *cover* sebuah majalah adalah bagian dari peran yang dijalankan untuk

menambah daya tarik majalah tersebut. Contohnya saja banyak kejadian mengenai hubungan antara pejabat atau pengusaha besar dengan para model ‘plus’, para pejabat dan pengusaha tersebut hanyalah mencari kepuasan biarlah semata, sedangkan para model hanya mencari uang guna memenuhi kebutuhan kesehariannya.

Dengan kejadian seperti inilah citra model dipandang negatif oleh kebanyakan orang, padahal pada kenyataannya tidak semua model atau seorang yang bekerja di dunia *fashion* seperti itu. Termasuk para informan, mereka tidak ikut terbawa anggapan miring tersebut, karena mereka bekerja atau aktifitasnya mereka di dunia *fashion* ini tetap di jalur yang benar dan positif, apalagi Nandini merupakan model hijab yang notabene lingkungannya pun lingkungan yang muslimah.

Namun berbeda dengan *fashion stylist*, jarang sekali ada anggapan miring mengenai mereka secara langsung, awalnya mereka mengalami gunjingan juga di lingkungan sekitar, karena para *fashion stylist* itu mencari ‘jati diri’ mereka sebagai *stylist*. Di tengah-tengah perjalanan mereka mencari ‘jati diri’ Guffy khususnya, ia mengalami *cyber bullying* di salah satu media sosialnya karena pakaian atau *style* yang ia gunakan itu terlihat ‘norak’. Nah dari situ ia mulai mencari-cari gaya yang seperti apa yang cocok dengannya dan saat ini ia telah menemukan ciri khasnya dengan memperlihatkan sisi *darkness*-nya.

4.4 Analisis Panggung Belakang

Kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, bersendawa, kentut, bersenandung, dan bersiul. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan dan bersembunyi dari pandangan khalayak. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu pertunjukan akan sulit dilakukan apabila aktor membolehkan khalayak berada di panggung belakang (Mulyana, 2002: 115).

Panggung belakang informan dalam penelitian ini adalah kehidupan informan sehari-hari sebagai mahasiswa Fikom Unisba. Oleh karena itu panggung belakang merupakan kehidupan informan sebagai mahasiswa di lingkungan kampus Fikom Unisba, juga sebagai anak muda dalam pergaulan dengan teman sebaya dan sahabat di kampus Fikom Unisba tempat informan menuntut ilmu.

4.4.1. Pemetaan Panggung Belakang

Panggung belakang merupakan tempat dimana kegiatan informan tidak dipublikasikan sebagai citra diri atau hal-hal yang tidak disajikan dalam panggung depan. Panggung belakang merupakan kehidupan sehari-hari informan yaitu sebagai mahasiswa Fikom Unisba. Dalam panggung belakang ini, informan berbaur dengan mahasiswa lain yang kuliah di Unisba, terutama di Fikom Unisba. Panggung belakan berisi tawa, canda, obrolan sesama teman, dan kegiatan perkuliahan di kampus Fikom Unisba.

Kalo sama temen-temen sih kebanyakan ngobrol, curhat, maen, yaa kegiatan kaya gitu aja. (Wawancara dengan Nandini pada Tanggal 22 Oktober 2014).

Kegiatan dipanggung belakang ini tidak ada kaitannya dengan pekerjaan yang dijalankan oleh informan, sehingga gambar-gambar photo yang diambil selama di panggung belakang jarang dipublikasikan oleh informan. Terkadang gambar photo tersebut dipublikasikan tetapi tidak pada media sosial yang sama yang digunakan sebagai panggung depan, melainkan media sosial yang dianggap informan sebagai media sosial pribadi yang menghubungkan informan dengan teman dan sahabat informan.

Nah, justru aku adalah salah satu orang yang ketika kita lagi *quality time* ada yang maen *handphone* aja sedikit, aku memang ngecek doang, soalnya aku pikir kalo lagi *quality time* emang beneran harus *make a quality time*, engga ke *destruct* apapun sih, lebih fokus aja. (Wawancara dengan Guffron pada tanggal 5 November 2014).

Pemetaan panggung belakang mahasiswa Fikom Unisba berdasarkan informan yang telah ditetapkan sebelumnya menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Pemetaan Panggung Belakang

Informan	Panggung	Media	Artifak
Gufon Ria Perdana	Kampus Fikom Unisba	Facebook	Photo
Nandini Atika Ismi	Kampus Fikom Unisba	Tidak dipublikasikan	-----
Andra astari	Kampus Fikom Unisba	Path	Photo

4.4.1.1. Panggung Belakang Informan Gufron Ria Perdana

Informan Gufron adalah tipe orang yang menikmati saat-saat sendiri, karena ia tipikal seorang penyendiri. Namun ketika sedang bersama teman-teman ia terkenal suka ngabodor (melucu). Ia menganggap saat-saat bersama teman adalah sebagai suatu *quality time*, sehingga pada saat-saat itu ia jarang sekali berinteraksi dengan media sosial. Terkadang hal itu ia lakukan hanya sekedar untuk melihat atau mengecek notifikasi yang masuk.

Informan Gufron beranggapan bahwa *quality time* bersama teman tidak boleh terganggu oleh perangkat komunikasi (*gadget*). Selama bersama teman menurutnya ada beberapa momen yang diabadikan dengan kamera, namun hasilnya tidak langsung dipublikasikan melalui media sosial agar *quality time* bersama teman tersebut tidak terganggu.

Bisa dikatakan enggak sama sekali sih. Terkadang ya ketika aku nonton konser atau kemana gitu sama temen-temen aku *prefer* buat gak megang *gadget* ya kamera sekali-kali, aku sih pengennya *enjoying by my self* aja sih *without any destruction*. Kecuali kaya ada ulang tahun kaya Isyana gitu pasti di posting, dan itupun gak saat itu juga, melainkan beberapa hari setelahnya gitu. (Wawancara dengan Gufron pada tanggal 5 November 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari informan di kampus, busana yang ia kenakan tidaklah sama dengan busana yang digunakan di panggung depan. Pada panggung belakang ia lebih senang memakai aksesoris yang berbeda (cenderung aneh dan unik) dan busana yang tidak begitu mengikuti brand luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* Gufron Ria Perdana, maka dapat disimpulkan bahwa panggung belakang dari informan adalah kehidupan sehari-hari di kampus Fikom Unisba yang tidak dimunculkan di

panggung depan. Kehidupan keseharian informan bukan merupakan bagian dari pencitraan yang hendak ditampilkan kepada publik, oleh karena itu informan lebih memilih untuk menyimpan gambar-gambar di panggung belakang untuk kepentingan pribadi atau dipublikasikan untuk kalangan terbatas saja, yaitu untuk teman dan sahabat dekat. Publikasi panggung belakang biasanya menggunakan media sosial yang berbeda dengan media sosial panggung depan.

4.4.1.2. Panggung Belakang Informan Nandini Atika Ismi

Nandini adalah orang yang aktif dan senang berkumpul bersama teman-teman. Apabila sedang bersama teman-temannya, biasanya dihabiskan untuk ngobrol, curhat, dan main. Media sosial bukanlah hal yang penting dalam berkumpul bersama teman-teman, oleh karena itu, Nandini lebih memilih untuk tidak membuka media sosial ketika sedang berada bersama teman-temannya. Kegiatan di media sosial juga ia batasi, sehingga apabila ia sedang bersama teman-temannya, ia jarang meng-update media sosialnya.

Kalo sama temen-temen ya aku jarang sih buka medsos, hari-hari biasa aja aku jarang, apalagi kalo lagi sama temen-temen hehe. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Panggung belakang informan Nandini adalah kehidupannya sehari-hari dikampus Fikom Unisba. Ia sangat menikmati kehidupan panggung belakangnya sehingga ia tidak pernah mengabadikan momen-momen panggung belakangnya dalam sebuah photo.

Kegiatan yang menurut aku orang lain gak perlu tau aja, emm..kegiatan yang private lah ya.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Informan Nandini benar-benar tidak ingin kegiatan panggung belakangnya dipublikasi untuk publik. Informan mengatakan bahwa pada dasarnya ia seorang pemalu, sehingga ia merasa tidak perlu memunculkan sisi kehidupan sehari-harinya di media sosial.

4.4.1.3. Panggung Belakang Informan Andra astari

Panggung belakang informan Andra adalah kehidupannya sehari-hari dikampus Fikom Unisba sebagai mahasiswa. Panggung belakang informan Andra terkadang dipublikasikan melalui media sosial Path, media sosial ini dipilih karena merupakan kalangan tertutup dan jumlah teman dalam media sosial tersebut dibatasi hanya sebatas 150 orang saja, sehingga apa saja yang ditampilkan di media sosial tersebut bukanlah sesuatu yang dimunculkan untuk kepentingan publikasi.

Kegiatan yang *private* kali ya, kaya kalo aku cuma ke kampus, terus kalo lagi melakukan hal yang pribadi-pribadi tuh aku jarang nge-post (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Penampilan informan dipanggung belakang tidak sama dengan penampilan ketika sedang berada di panggung depan. Penampilan informan di panggung belakang cenderung biasa saja, hal itu karena informan tidak mau ribet dalam urusan berpakaian. Selain itu, informan juga hendak memisahkan penampilannya ketika sedang bekerja dan ketika sedang dalam keseharian.

4.4.2. Komponen Panggung Belakang



Gambar 4.7
Foto ketika Gufon sedang bersama teman kuliah

Komponen-komponen yang terdapat pada panggung belakang antara lain :

1. *Appearance* (penampilan)

Tabel 4.12
Appearance Gufon Ria Pradana

Komponen	Indeks	Keterangan
Pakaian	Baju	ba·ju /ba·ju/ <i>n</i> pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya) (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Celana	ce·la·na <i>n</i> 1 pakaian luar yg menutup pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yg membungkus batang kaki secara terpisah, terutama merupakan pakaian lelaki; 2 <i>cak</i> cawat; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Jaket	ja·ket /jakét/ <i>n</i> 1 baju luar (untuk penahan dingin atau angin); 2 sampul luar buku; -- buku sampul pelindung kulit buku; -- bulu baju luar untuk penahan dingin atau angin terbuat dr bulu binatang; -- kulit jaket yg terbuat dr kulit binatang (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Gaya rambut	Plontos (gundul)	plon·tos <i>a</i> tidak berambut sama sekali (tt kepala); gundul (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
Asesoris	Kacamata	ka·ca·ma·ta <i>n</i> 1 lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan (ada yg berangka dan ada yg tidak); 2 sepasang kaca yg berangka, berfungsi sbg pelindung lensa mata; 3 <i>ki</i> pandangan seseorang thd suatu hal yg ditinjau dr sudut (segi) tertentu; sudut pandang: <i>tindakan itu salah jika dilihat dr -- agama</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Kupluk	kup·luk <i>Jw n</i> kopiah, biasanya dibuat dr beledu hitam dan berbentuk segi panjang; peci; songkok (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

2. *Manner* (tingkah laku)

Tabel 4.13
***Manner* Gufron Ria Perdana**

Komponen	Indeks	Keterangan
Sikap	Berdiri	di·ri <i>v</i> , ber·di·ri <i>v</i> 1 tegak bertumpu pd kaki (tidak duduk atau berbaring): <i>krn bus terlalu penuh, aku terpaksa ~</i> ; 2 tegak (tidak terbaring): <i>monumen nasional ~ dng megahnya di atas tanah datar</i> ; 3 bangkit lalu tegak: <i>hadirin ~ lalu memberi hormat</i> ; 4 telah dijadikan; telah ada (tt negara, perkumpulan, dsb): <i>perkumpulan itu telah ~ sejak tahun 1945</i> ; 5 <i>ki</i> bertumpu; mandiri: <i>negara itu ~ di atas kaki sendiri</i> ; 6 <i>ki</i> berada (pd pihak, golongan, dsb): <i>saya ~ di pihakmu</i> ; ~ <i>sama tinggi, ki</i> sejajar atau sederajat; ~ <i>sendiri, ki</i> 1 tidak tergantung pd orang lain; mandiri; 2 tidak diperintah atau dijajah negara lain; merdeka (tt negara); ~ (bertegak) lutut duduk dng lutut diangkat ke atas; ~ tegak berdiri lurus; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Ekspresi	Wajah	wa·jah <i>n</i> 1 bagian depan dr kepala; roman muka; muka: <i>ketika aku datang tampak -- ibunya berseri-seri</i> ; 2 tokoh (pemain dsb): -- <i>baru</i> ; 3 <i>ki</i> apa-apa yg tampak lebih dulu: <i>Jakarta adalah -- Indonesia</i> ; 4 gambaran; corak: -- <i>remaja sekarang tidak menggembirakan, apalagi dng banyak yg terlibat penggunaan obat terlarang</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

	Diam	di·am <i>v</i> 1 tidak bersuara (berbicara): <i>semuanya -- , tidak ada yg berani mengkritik; 2</i> tidak bergerak (tetap di tempat): <i>pencuri itu -- saja ketika hendak ditangkap, tidak lari atau mengadakan perlawanan; 3</i> tidak berbuat (berusaha) apa-apa: <i>ia -- saja walau dicemooh dan dihina; -- seribu basa, pb</i> diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
--	------	---

3. *Setting* (latar belakang)

Tabel 4.14
Setting Gufron Ria Perdana

Komponen	Indeks	Keterangan
Tempat	Ruang	ru·ang <i>n</i> 1 sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): <i>rumah itu mempunyai empat buah --; 2</i> <i>Fis</i> rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang; 3 <i>Fis</i> rongga yg tidak berbatas, tempat segala yg ada: <i>sejak dulu para ahli pikir kerap memperbincangkan soal -- dan waktu; 4</i> petak dl buah (durian, petai); pangsa; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) ru·ang·an <i>n</i> 1 tempat yg lega; kamar (besar); bilik (dl rumah); kelas (tempat belajar); tempat dl kapal (perahu); tempat muatan; palka; 2 lajur; kolom surat kabar; 3 lapangan; lingkungan; kalangan; 4 rubrik dl koran (majalah); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Koridor	ko·ri·dor <i>n</i> 1 lorong dl rumah; lorong yg menghubungkan gedung yg satu dng gedung yg lain; 2 tanah (jalan) sempit yg menghubungkan daerah terkurung: <i>beberapa traktor dikerahkan untuk membuat -- yg akan dilalui pasukan; 3</i> tanah yg menghubungkan dua bagian negara; 4 jalur lalu lintas yg dimiliki suatu negara yg memintas negara lain (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Cahaya	Terang	te·rang <i>a</i> 1 dl keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas: <i>terdengar suara lagu yg cukup -- dr arah timur; berita yg disampaikan melalui telepon itu kurang -- terdengar; naskahnya sudah tua, tulisannya tidak -- lagi; 2</i> cerah; bersinar: <i>stadion Senayan pd malam pertandingan final sepak bola</i>

Komponen	Indeks	Keterangan
		<i>tampak bagaikan siang; bintangnya -- , ki nasibnya baik; mujur; 3 siang hari: krn bangunnya sudah -- , ia terlambat datang di sekolah; 4 bersih (tt halaman atau kebun) krn dibersihkan (disiangi, ditebangi, dsb); pekarangan itu tampak -- sesudah pohon-pohon yg rimbun ditebangi; 5 jernih; bersih (tt udara, langit): malam ini langit -- , kelihatan bintang-bintang bertaburan berkelap-kelip mengelilingi bulan purnama;</i> (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Item	Bangku	bang·ku <i>n</i> papan dsb (biasanya panjang) berkaki untuk tempat duduk; -- kaki bangku kecil tumpuan kaki (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Panggung belakang dari informan lain terlihat dari foto berikut :



Gambar 4.8
Foto Nandini sedang bersama teman kuliah

1. *Appearance* (penampilan)

Tabel 4.15
***Appearance* Nandini Atika Ismi**

Komponen	Indeks	Keterangan
Pakaian	Baju	baju /ba·ju/ <i>n</i> pakaian penutup badan bagian atas (banyak ragam dan namanya) (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Gaya rambut	Jilbab	jil·bab <i>n</i> kerudung lebar yg dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

2. *Manner* (tingkah laku)

Tabel 4.16
Manner Nandini Atika Ismi

Komponen	Indeks	Keterangan
Sikap	Duduk	du·duk <i>v</i> 1 meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dng bertumpu pd pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya spt bersila dan bersimpuh): <i>ia -- di tikar</i> ; 2 ada di (dl peringkat belajar): <i>ia -- di kelas III SMU</i> ; 3 kawin atau bertunangan: <i>anakny telah -- dng anak hakim</i> ; 4 tinggal; diam: <i>ia pernah -- di Bandung selama tiga tahun</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Ekspresi	Wajah	wa·jah <i>n</i> 1 bagian depan dr kepala; roman muka; muka: <i>ketika aku datang tampak -- ibunya berseri-seri</i> ; 2 tokoh (pemain dsb): -- <i>baru</i> ; 3 <i>ki</i> apa-apa yg tampak lebih dulu: <i>Jakarta adalah -- Indonesia</i> ; 4 gambaran; corak: -- <i>remaja sekarang tidak menggembirakan, apalagi dng banyak yg terlibat penggunaan obat terlarang</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
	Senyum	se·nyum <i>n</i> gerak tawa ekspresif yg tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dsb dng mengembangkan bibir sedikit: <i>hatinya senang melihat -- kekasihnya</i> ; ter·se·nyum <i>v</i> memberikan senyum; tertawa dng tidak bersuara: <i>seorang dokter yg baik harus ramah dan banyak - menghadapi pasiennya</i> ; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

3. *Setting* (latar belakang)

Tabel 4.17
Setting Nandini Atika Ismi

Komponen	Indeks	Keterangan
Tempat	Alam	alam <i>n</i> 1 segala yg ada di langit dan di bumi (spt bumi, bintang, kekuatan): -- <i>sekeliling</i> ; 2 lingkungan kehidupan: -- <i>akhirat</i> ; 3 segala sesuatu yg termasuk dl satu lingkungan (golongan dsb) dan dianggap sbg satu keutuhan: -- <i>pikiran</i> ; -- <i>tumbuh-tumbuhan</i> ; 4 segala daya (gaya, kekuatan, dsb) yg menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yg ada di dunia (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

Komponen	Indeks	Keterangan
Cahaya	Terang	te·rang a 1 dl keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas: <i>terdengar suara lagu yg cukup -- dr arah timur; berita yg disampaikan melalui telepon itu kurang -- terdengar; naskahnya sudah tua, tulisannya tidak -- lagi; 2</i> cerah; bersinar: <i>stadion Senayan pd malam pertandingan final sepak bola tampak bagaikan siang; bintangnya -- , ki nasibnya baik; mujur; 3</i> siang hari: <i>krn bangunnya sudah -- , ia terlambat datang di sekolah; 4</i> bersih (tt halaman atau kebun) krn dibersihkan (disiangi, ditebangi, dsb): <i>pekarangan itu tampak -- sesudah pohon-pohon yg rimbun ditebangi;</i> (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)
Item	Meja Pohon	lam·pu n me·ja /méja/ <i>n</i> perkakas (perabot) rumah yg mempunyai bidang datar sbg daun mejanya dan berkaki sbg penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya); (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php) po·hon n 1 tumbuhan yg berbatang keras dan besar; pokok kayu: -- <i>asam; -- mangga; 2</i> bagian yg permulaan atau yg dianggap dasar; pangkal; 3 asal mula; pokok sebab; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)

4.4.3. Dramaturgi Panggung Belakang

Berbicara mengenai dramaturgi berarti ada dua point yang akan di bahas, di poin sebelumnya sudah dijelaskan tentang panggung depan para informan, yang ternyata mereka memiliki banyak cara untuk membuat citra yang positif di dalam media sosialnya, salah satu caranya adalah membuat *posting-an* yang mereka buat agar se-menarik mungkin.

Pada bagian ini, dalam wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada para informan, akan menyajikan panggung belakang dari para informan yaitu Andra dan Guffy sebagai *fashion stylist* lalu Nandini sebagai model hijab. Panggung belakang disini membahas mengenai bagaimana mereka di dalam

keseharian dan di luar aktifitas mereka sebagai *fashion stylist* ataupun sebagai model.

Kehidupan sehari-hari adalah dimana kita tidak menyembunyikan sesuatu tentang diri kita, kita bertindak sebagai apa dirinya kita, memakai baju sesuai dengan keinginan kita, memakai *make up* sesuai dengan mood kita, berperilaku sesuai maunya kita, dan memang diri kita yang sebenarnya.

Biasanya lebih banyak makan ngobrol-ngobrol, becanda, yaa gitudeh kegiatan anak muda sehari-hari haha..tapi karna udah mulai semester akhir yaa lebih banyak sih sekarang ngobrolnya sambil ngomongin pelajaran eh mata kuliah (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kalo sama temen-temen sih kebanyakan ngobrol, curhat, maen, yaa kegiatan kaya gitu aja (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Kalau lagi sama temen-temen aku tipikal orang yang penyendiri, tapi entah kenapa aku tuh suka disaat aku sendiri itu, padahal aku di kalangan temen-temen terkenal suka *ngabodor* sama temen-temen (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Kehidupan sehari-hari kita juga tidak bisa terlepas dari aktifitas bersama keluarga, teman, sahabat dan kerabat, karena mau bagaimana pun manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh para informan ketika sedang bersama teman-temannya, banyak sekali kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama. Terlebih melihat kuliah mereka sudah tingkat akhir, Andra memanfaatkan waktu bersama dengan teman-temannya sambil diskusi masalah perkuliahan, kegiatan yang seperti ini akan membuat pertemuan para informan dengan teman-temannya *quality time*. Lalu di iringi oleh Guffy yang gemar *ngabodor* kalau sedang bersama teman-teman,

padahal ia menyadari bahwa ia adalah orang yang senang sekali menyendiri dan lebih banyak meluangkan waktunya untuk diri sendiri.

Bermain bersama teman-teman pun tidak membuat para informan melupakan *gadget* atau media sosial yang mereka miliki.

Iya. Selalu. Hehe gak sering sih, tapi ya ada lah ngecek nya (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kalo sama temen-temen ya aku jarang sih buka medsos, hari-hari biasa aja aku jarang, apalagi kalo lagi sama temen-temen hehe.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Biasanya, *gadget* merupakan satu dari sekian hal yang tidak dapat kita tinggalkan. Seperti yang para informan lakukan ketika bersama teman-teman, mereka tidak lupa untuk mengecek *gadget* mereka, meskipun hanya sesekali tetapi *gadget* itu tidak benar-benar ditinggalkan, karena mereka akan meng-*update* kegiatan mereka bersama teman-teman ke dalam media sosial yang mereka miliki.

Kadang ya kadang. Seneng aja kan update di medsos lagi bareng sama temen-temen, asik-asikaan, seru-seru kumpul gitu yaa (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kadang iya, seperlunya aja balik lagi *da* aku *mah* orang-nya malesan gitu buat *update-update* kaya gitu (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Bisa dikatakan enggak sama sekali sih. Terkadang ya ketika aku nonton konser atau kemana gitu sama temen-temen aku *prefer* buat gak megang *gadget* ya kamera sekali-kali, aku sih pengennya *enjoying by my self* aja sih *without any destruction*. Kecuali kaya ada ulang tahun kaya Isyana gitu pasti di posting, dan itupun gak saat itu juga, melainkan beberapa hari setelahnya gitu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Para informan ada kecenderungan untuk *update* kegiatan mereka ke dalam media sosial, karena menurut Andra hal itu menyenangkan untuk di *share* kepada orang lain, selain karena untuk *seru-seruan* hal itu juga di lakukan guna untuk

adanya rasa kepuasan tersendiri ketika *update* kita sedang bersama dengan siapa, dimana, dan sedang melakukan apa.

Namun berbeda dengan jawaban yang dilontarkan oleh Guffy, ia menganggap bahwa mengecek *gadget* adalah sesuatu yang tidak begitu di perlukan, atau dengan kata lain ketika ia sedang bersama teman-temannya, paling ia hanya menggunakan *gadget* nya hanya untuk berfoto-foto ria saja, karena menurutnya kegiatan bersama teman-teman itu harusnya waktu yang berkualitas atau *quality time*, jadi tidak ada gangguan dari luar. Jadi tidak semua kegiatan para informan *update* ke dalam media sosial yang mereka miliki.

Kegiatan yang *private* kali ya, kaya kalo aku cuma ke kampus, terus kalo lagi melakukan hal yang pribadi-pribadi tuh aku jarang nge-*post* (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kegiatan yang menurut aku orang lain gak perlu tau aja, emm..kegiatan yang *private* lah ya.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Bukannya gak suka, gak tentu aja, cuma kegiatan bareng sama temen-temen gak aku *posting* ke medsos, udah aku utarain juga sebelumnya, aku pengen nikmatin aja *even* lagi nonton konser ya, aku lebih seneng *keep* itu dalam ingatan aku, dan juga kita tuh udah terlalu sering melihat dari mata kedua kita, yaitu kamera dan kita lupa nikmatin dari mata kita sendiri aja (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Beberapa kegiatan yang tidak para informan *posting* ke dalam media sosial yang mereka miliki adalah kegiatan-kegiatan yang menurut mereka rutin, *private* dan yang mereka tidak ingin pamerkan ke orang lain. Jadi tidak semua orang harus mengetahui apa yang mereka lakukan sampai se-*detail* itu. Bahkan kegiatan seperti pergi ke kampus dan sudah sampai di rumah pun tidak perlu orang lain ketahui, karena hal tersebut merupakan hal yang pribadi, tidak untuk di konsumsi orang banyak dan hal yang kurang baik untuk di *pamerkan*.

Kegiatan sehari-hari tidak *afdol* kalau tidak berbicara mengenai penampilan mereka, bagaimana cara mereka berpakaian atau berpenampilan. Seperti memakai riasan wajah atau tidak, lalu bergaya *lebay* atau sederhana, memakai sepatu mahal atau tidak, pakaian yang *bermerk* atau tidak. Beberapa hal yang sudah di sebutkan diatas merupakan beberapa *point* yang penting untuk di bahas di dalam kesehariannya serta bagaimana tanggapan tentang mereka dari orang sekitar.

Gimana yaa..kalo dari penampilan sih, mereka kadang suka bilang. Ko sehari-hari tuh kaya *pembantu* haha, iya jahat haha soalnya kalo sehari-hari itu suka males dandan, paling kalo buat kekampus tuh ya paling biasa aja, gak gimana-gimana. Kalo dari kegiatan sehari-hari sih biasa aja sih mereka ga komen apa-apa (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Karena pekerjaan atau aktifitas para informan itu di dunia *fashion* berarti mereka juga tidak akan lepas dari pandangan orang lain serta kesan dari orang lain, begitu juga dengan Andra, terlihat dari pernyataan yang dilontarkan oleh teman-temannya bahwa sehari-harinya ia seperti *pembantu*. Itu hanyalah *guyonan* dari teman-temannya saja mengenai dirinya yang di kesehariannya malas menggunakan *make up* yang macam-macam dan dengan kesederhanaan yang ia perlihatkan. Meskipun begitu Andra adalah gadis cantik yang supel dan mempunyai banyak teman.

Mereka sih seneng, malah banyak yang gatau kalo aku tuh model, ya soalnya mereka ngeliatnya aku biasa aja, dandan jarang, baju pake biasa aja, jadi yaa sewajarnya ajalah. Mereka seneng aku gak terlalu nonjolin banget kerjaan aku (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Lain Andra lain pula dengan Nandini, teman-teman Nandini melihat Nandini adalah orang yang biasa-biasa saja, mungkin karena pembawaan nandini yang tidak berlebihan, padahal ia mempunyai tinggi yang masih jarang di miliki

oleh para wanita, yaitu 174cm. Tetapi hal tersebut tidak membuat gadis cantik ini terlalu *show off* mengenai aktifitasnya sebagai model, jadi masih sedikit orang yang mengetahui, apalagi di kampusnya yaitu di Unisba yang belum mengetahui Nandini sebenarnya adalah seorang model.

Ya akhir-akhir ini mereka beranggapan kalau aku itu misterius, terus suka pada nanyain juga kenapa aku suka pergi sendirian, awalnya mereka heran gitu, tapi lambat laun mereka ngerti ko (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Berhubung Guffy adalah tipikal orang yang senang menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri, atau biasa kita sebut dengan *me time*. Teman-teman serta orang lain di sekitarnya lebih fokus kepada adanya perubahan sikap dari diri Guffy itu sendiri, namun teman-temannya juga merasa Guffy jika dalam berpakaian pasti selalu menunjukkan sisi kemisteriusannya.

Di dalam keseharian para informan ini sedikit memisahkan antara pekerjaan dan kesehariannya, banyak faktor yang membuat mereka seperti itu, salah satunya para informan merasa harus profesional dan cara mereka untuk menunjukkan ke profesionalitasan mereka dengan memisahkan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Terlihat dari pernyataan mereka berikut ini.

Hhaa..gak apa-apa, wajar, emang kebetulan aku emm..memisahkan diri aku yang sedang kerja sama sehari-harinya. Kalo sehari-hari aku males ribet, jadi yaa seadanya aja gitu (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Aku bangga aja temen-temen aku menilai aku seperti itu, karna ya aku memang seperti itu, gak mau terlalu *show off* lah hehe.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Gak apa-apa sih, karena aku suka mikir jangankan temen-temen aku, orang lain pun pasti ngeliat aku beda-beda jadi aku sangat menghargai perbedaan itu, makanya aku gak mau terlalu *nge-describe* diri aku kaya gimana, karna

pada akhirnya aku hidup di masyarakat ya biar mereka sendiri yang menilai (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Para informan mendapat kesan yang positif dari teman-teman bahkan dari lingkungannya sekitar pun merasakan hal yang sama. Apalagi Nandini, ia merasakan ada kebanggaan tersendiri ketika teman-temannya menilai ia yang positif, padahal ia merasa tidak pernah bahkan tidak mau menonjolkan dirinya sebagai model hijab. Sekalipun menjadi model hijab sekarang ini adalah sesuatu yang sedang tren di kalangan masyarakat.

Hampir sama dengan jawaban dari Andra, Guffy merasa tanggapan teman-temannya itu adalah sesuatu yang jujur dan bukan menjadi masalah untuknya, ia sangat menghargai adanya perbedaan-perbedaan itu, karena ia sadar bahwa apa yang kita lakukan itu tidak selalu di anggap positif oleh orang lain, tetapi bagaimana kita mengemas diri kita sebaik mungkin di tengah-tengah masyarakat. Sikap kita di dalam keseharian dan di dalam media sosial bisa jadi akan berbeda, karena ada *image* yang akan di bangun di kalangan teman-teman di dalam media sosial.

Ada, tentunya ada ya.. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Engga sih, maksudnya ada juga bedanya cuma ya gak terlalu jauh sih sikap mah (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Akhir-akhir ini sama, karna beberapa hal yaa seperti jadi penyendiri itu jadi yang terkadang keliatan di medsos, kadang terlihat dari kata-kata aku juga, kata-katanya tuh general, tapi yang general ini tuh tetep kesepian gitu yang selalu aku liatin dan aku juga menilai aku hampir sama lah di medsos sama di kehidupan sendiri, tetapi tetep ada beberapa *image* yang bakal aku bangun di medsos itu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Berbicara mengenai sikap antara sehari-hari dan di dalam media sosial akan ada kemungkinan hal tersebut akan berbeda, lalu setelah kita melihat jawaban dari para informan, Andra dan Guffy berpendapat bahwa adanya perbedaan sikap antara sehari-hari dan di dalam media sosial, tetapi Guffy merasa akhir-akhir ini cara ia menyikapi dua hal tersebut tidak jauh berbeda, karena ia tetap menunjukkan sisi misterius ke dalamnya. Lalu berbeda dengan Nandini, ia merasa tidak ada perbedaan yang menonjol, ia hanya melakukan apa yang ia suka dan ia yakini benar dan tidak menyinggung orang lain. Sikap tersebut penting dimiliki oleh semua orang yang berkecimpung di dalam kegiatan seperti yang mereka lakukan.

Dalam membangun *image* tentunya banyak faktor yang mendukung, salah satunya adalah dalam penggunaan tata bahasa dalam kesehariannya. Ketika para informan sedang berinteraksi dengan teman-temannya tingkah laku, sikap, *body language* dan gaya bahasa yang dipakai tentunya berbeda. Hal itu akan terasa berbeda ketika para informan sedang bersama teman yang memang sudah sangat akrab.

Lebih seenaknya haha lebih *nyablak* (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Soal bahasa mah aku biasa aja, gak terlalu *high class* ato gimana gitu, yaa ngobrol pake bahasa sehari-hari aja sama kali ya sama yang lain (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Di lihat dari pernyataan Andra, bahwa ia menggunakan bahasa yang *nyablak* ketika sedang bersama dengan teman-temannya. Ia menggunakan jenis bahasa yang umumnya di gunakan ketika kita sudah sangat akrab dengan teman-teman kita, sehingga kita sudah tidak malu-malu atau canggung dalam bersikap lagi ketika sedang bersama mereka.

Sama halnya dengan pernyataan yang diberikan oleh Andra, Nandini juga lebih memilih dan senang dengan gaya berbahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena hal itu menurut ia lebih menyenangkan dan nyaman untuk di lakukan bersama teman-teman.

Kaya begini aja, santai sih soalnya aku tipikal orang yang gimana caranya lagi dalam kondisi formal gimanapun aku pengen ngehadepin tuh selalu santai dan selalu terdengar *friendly* aja, karna cuma itu sih yang bisa nolong kita untuk cari *link* kedepannya gitu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Guffy beranggapan bahwa baik itu sedang di hadapkan dengan situasi yang forman atau informal ia berusaha selalu bertutur kata baik dan lebih terdengar *friendly*. Hal itu ia terapkan karena menurutnya dengan kita berkata baik dan sopan, akan membantu kita dalam mendapatkan teman dan untuk mendapatkan *link* dalam menunjang pekerjaannya.

Dari segi berbahasa para informan mempunyai gaya yang sama, terlihat santai, sopan dan *friendly* agar bisa menunjang kegiatan mereka kedepannya.

Selain dari segi tutur kata ada juga dari segi berpakaian mereka.

Kalo buat hari-hari aku gak terlalu ribet, apapun aku pake, yang gak ber merk juga aku pake (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Aku lebih seneng pake hijab yang biasa aja, segitiga gitu, malahan aku gak bisa pake hijab yang di model-modelin gitu hhaa. Baju mah paling kaos atau jaket, *jeans*, sepatu kets gitu aja sih paling (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Kalo aku, ya mungkin aku selalu memakai serba hitam, udah hampir satu tahun ini aku hammpir kurang suka memakai warna selain warna hitam, sekarang yang lebih *monochrome* sih hitam putih. Tapi tentunya yangnyaman dipakai dan aja sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Jelas terlihat dari pernyataan yang para informan lontarkan kepada peneliti bahwa mereka sama-sama lebih menyukai pakaian yang santai dan nyaman dipakai saja, terlepas dari pakaian atau celana yang tidak ber-merk sekalipun mereka tetap pakai. Mereka sudah terbiasa menggunakan pakaian yang simpel, feminim namun terkadang *sporty*, kaos berlengan panjang dengan celana *jeans*, dan untuk pelengkap dan penunjang penampilan tidak ketinggalan yaitu asesoris karena para informan menggunakan hijab, asesorisnya cukup seperti gelang, cincin dan jam tangan saja. Jika dalam berpakaian, Guffy tetap menunjukkan sisi kegelapannya, sisi yang memang ingin ia tunjukkan kepada orang lain, tetapi tentunya ia tetap memakai pakaian yang nyaman dipakai.

Pada dasarnya para informan adalah orang yang tidak *ribet* dan tidak mau *ribet* dalam hal berpakaian, maka ini menjadi hal yang biasa saja untuk mereka, tidak terlalu diambil pusing. Apalagi para informan wanita ini menggunakan hijab yang tentunya membuat mereka lebih anggun dan cantik di lihat, tetapi yang peneliti lihat dari penggunaan hijab mereka agak berbeda, kalau Andra lebih menyukai hijab yang bermodel seperti yang sekarang lagi *hits* di kalangan para *jilbabers* dan Nandini menggunakan hijab segitiga yang sangat *simple* untuk di pakai, namun hal tersebut tidak mengurangi kecantikan dan aura dari para informan. Lalu Guffy tetap menonjolkan sisi kemisteriusannya agar orang semakin penasaran dengan dirinya.

4.5 Analisis *Impression management*

Menurut Robbins and Judge (2007), *Impression management* adalah proses saat seorang individu berusaha mengontrol persepsi orang lain terhadapnya. Goffman menunjukkan bahwa drama kehidupan sosial sehari-hari dan produksi teater menggunakan teknik yang sama, aktor sosial, seperti aktor teater, bergantung pada busana, make-up, pembawaan diri, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya untuk memproduksi pengalaman dan pemahaman realitas yang sama (Mulyana, 2002: 112-113).

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*Impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Persentasi diri seperti yang ditunjukkan oleh Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2002: 112).

4.5.1. Pemetaan *Impression management*

Impression management dilakukan informan dalam menampilkan panggung depan sebagai media untuk membentuk citra diri. Hal-hal yang ditampilkan oleh para informan di panggung depan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan profesi informan, sehingga citra diri yang hendak ditampilkan adalah citra diri yang erat kaitannya dengan pekerjaan tersebut.

Informan adalah seorang model dan *fashion stylist* profesional yang masih berstatus mahasiswa Fikom Unisba. *Impression management* yang ditampilkan melalui media sosial bukanlah pencitraan tentang kehidupan sehari-hari dilingkungan kampus Fikom Unisba, melainkan citra diri sebagai model dan *fashion stylist* profesional. Media sosial Instagram merupakan media sosial yang dianggap paling sesuai untuk memunculkan citra diri sebagai model dan *fashion stylist* tersebut. Oleh karena itu, foto-foto yang ditampilkan dalam media sosial tersebut diupayakan memiliki penampilan tersendiri yang mampu memunculkan citra diri informan.

Informan hanya menampilkan sisi terbaik dirinya dalam media sosial panggung depan. Hal tersebut dilakukan karena panggung depan dapat menjadi sebuah sarana untuk menampilkan portofolio informan sebagai seorang model dan *fashion stylist* profesional. Media sosial Instagram yang dipilih oleh para informan selain bisa dilihat oleh teman-teman juga dapat dilihat oleh publik terutama orang-orang yang berhubungan dengan industri modeling dan klien-klien dari *agency* tempat informan bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan, yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh data pemetaan *Impression management* informan di panggung depan sebagai berikut :

Tabel 4.18
Pemetaan *impression management* informan

Informan	Busana	Warna	Ekspresi	Latar
Gufon Ria Perdana	Busana yang sesuai dengan idealism informan	Warna-warna gelap khususnya warna hitam	Datar Untuk memberikan kesan misterius	Ruang dengan sedikit pencahayaan dan warna-warna latar yang cenderung gelap
Nandini Atika Ismi	Busana muslim sesuai dengan citra informan	Warna yang serasi dan memunculkan kesan gaya	Senyum, fresh (segar) untuk memberikan kesan aktif dan ceria	Panggung <i>catwalk</i> sesuai dengan profesi informan
Andra Astari	Busana muslim sesuai dengan citra informan	Warna-warna yang ceria dan <i>eye catching</i>	Senyum, fresh (segar) untuk memberikan kesan aktif dan ceria	Panggung <i>catwalk</i> sesuai dengan profesi informan

4.5.1.1. Pemetaan *Impression management* Informan Gufon Ria Perdana

Informan Gufon adalah seorang yang menyenangi hal-hal yang bersifat gelap dan misterius. Hal tersebut diperlihatkannya dalam kehidupan sehari-harinya dengan lebih sering menggunakan busana berwarna gelap atau yang lebih sering digunakan adalah busana berwarna hitam. Pemilihan warna busana tersebut juga yang hendak ditampilkannya dalam panggung depannya di media sosial Instagram.

Karena aku adalah *fashion stylist* aku lebih sering meng-ekspose kegiatan atau hasil karya aku, tentunya kalau untuk portofolio cenderung sesuai sama idealisme aku ya, agak berwarna tapi tetap ada sisi yang gelapnya atau janggal, aku suka banget ketika foto itu kelihatan *akward* gitu. (Wawancara dengan Gufon pada tanggal 5 November 2014).

Selain pemilihan warna, informan Gufron juga memberikan ekspresi yang datar atau hanya diam berdiri saja pada penampilan panggung depannya. Hal tersebut dilakukan untuk memunculkan kesan misterius dari diri informan.

Hitam sih aku lebih seneng hitam, karna hitam itu warnanya lebih *bold* aja gitu dan lebih *simple*, aku prefer warna-warna ini sih, dari pada jaman dulu aku lebih ancur banget warnanya, tabrak sana, tabrak sini. Tiba-tiba sekarang jadi suka warna hitam keliatan simple, tegas dan aku suka hal yang berbau *satanic* jadi temen-temen juga seneng aja kayanya kalau aku terlihat seperti setan gini haha. (Wawancara dengan Gufron pada tanggal 5 November 2014).

Penampilan yang disajikan pada panggung depan oleh informan disesuaikan dengan idealismenya yang menyukai hal-hal simple dan ada kaitannya dengan kegelapan.

4.5.1.2. Pemetaan *Impression management* Informan Nandini Atika Ismi

Nandini adalah seorang model busana muslim, profesi tersebut sesuai dengan citra dirinya seorang muslimah yang selalu mengenakan jilbab. Oleh karena itu *Impression management* panggung depan yang ditampilkan adalah busana muslim berhijab yang biasanya mengenakan busana *long dress*, namun terkadang ia juga mengenakan busana muslim casual sesuai dengan busana designer yang ia wakili sebagai model dari busana tersebut.

Biasanya aku kan jadi model hijab, baju biasanya pake *long dress* gitu, atau casual, dan tergantung dari pihak designer nya juga sih. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Warna-warna yang ditampilkan juga lebih memilih warna-warna yang sesuai dengan selera dan *eye catching*, sehingga publik dapat menangkap citra yang hendak disampaikan melalui panggung depan tersebut. Selain itu, Nandini juga memilih untuk menampilkan panggung depan dengan pose atau gayanya

dalam melaksanakan pekerjaan. Menurutnya bahasa tubuh merupakan sarana yang baik untuk memberikan kesan tersendiri.

Tangan dan gerakan kepala. Misalnya nyeritain sesuatu dengan menggebu-gebu, aku selalu pake tangan buat mengekspresikan cerita aku dan perasaan aku. Nada suara kadang-kadang ngikutin apa yang aku ceritain hee (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pemilihan latar dalam menampilkan panggung depan juga disesuaikan dengan citra diri yang hendak dimunculkan. Informan lebih memilih latar panggung *catwalk* sebagai latar dalam penampilan panggung depannya. Hal ini sesuai dengan citra dirinya sebagai seorang model professional.

4.5.1.3. Pemetaan *Impression management* Informan Andra Astari

Impression management yang ditampilkan oleh informan Andra dalam panggung depannya, media sosial Instagram sebagai sarana untuk membentuk citra dirinya sebagai seorang *fashion stylist* professional disesuaikan dengan konsep busana yang telah dipersiapkan, yang bersifat modis dan *stylist*. Pemilihan busana tersebut disesuaikan juga dengan citra diri sebagai seorang muslim sehingga model-model busana yang ditampilkan juga merupakan busana muslim berhijab.

Kalo gaya sih macam-macam ya, tergantung konsep bajunya hari itu lagi pengennya apa, tapi yang penting sih harus tetep modis dan *stylist*. Ootd banget deh ya bajunya hhaa.. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Dalam hal warna, informan tidak terlalu ribet untuk pemilihannya, ia cenderung menyukai warna apa saja yang penting warna tersebut memunculkan kesan modis dan *stylist*. Ekpresi yang ditampilkan dalam panggung depan didukung oleh gerak tubuh sehingga memberikan kesan aktif, dinamis, dan gaya.

Karna sikap juga berpengaruh untuk penilaian bos yang mempekerjakan kita jadi aku sambil kerja suka sambil perhatin gerak gerak tubuh jangan sampe *body language* nya kelihatan males-malesan atau lelah atau gimana gitu, kalo bisa sikap kita harus meyakinkan si bos kalo kita kerja sungguh-sungguh tanpa ngeluh dan gaboleh nunjukin mau keadaan kita lagi ngantuk atau secapek apapun. (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Pemilihan latar juga disesuaikan dengan profesi informan, oleh karena itu latar panggung catwalk adalah latar yang dipilih untuk penampilan panggung depannya. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan professional dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang *fashion stylist*.

4.5.2. *Impression management* Informan Gufon Ria Perdana



Gambar 4.9
***Impression management* Informan Gufon Ria Perdana**

1. *Appearance*

Kesan yang hendak disampaikan oleh informan kepada publik adalah kesan kegelapan (sisi gelap) dari informan, selain itu informan ingin dipahami sebagai sosok yang misterius. Untuk memunculkan kesan-kesan tersebut, informan memerlukan penampilan yang menunjang terhadap kesan gelap dan misterius. Adapun pilihan komponen *Impression management* yang informan gunakan untuk memberikan kesan tersebut adalah :

a. Busana

Busana yang dipilih untuk memberikan kesan tersebut adalah baju lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam. Busana tersebut juga didukung oleh sandal dan kupluk yang juga berwarna hitam. Penampilan busana yang dikenakan mengingatkan publik akan busana tradisional masyarakat sunda, yang salah satunya dipertahankan oleh masyarakat adat Kampung Naga.

Masyarakat adat Kampung Naga mengenal istilah tabu. Tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan aktivitas kehidupannya. Pantangan atau pamali merupakan ketentuan hukum yang tidak tertulis yang mereka junjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap orang. Misalnya tata cara membangun dan bentuk rumah, letak, arah rumah, pakaian upacara, kesenian, dan sebagainya.

Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga, dengan menjalankan adat-istiadat warisan nenek moyang berarti menghormati para leluhur atau karuhun. Segala sesuatu yang datangnya bukan dari ajaran karuhun Kampung

Naga, dan sesuatu yang tidak dilakukan karuhunnya dianggap sesuatu yang tabu. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun*, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka.

Dalam hal berpakaian, masyarakat adat Kampung Naga menghubungkannya dengan leluhurnya. Pakaian laki-laki biasanya hanya diperbolehkan menggunakan satu warna saja hitam-hitam atau putih-putih. Bentuk pakaian juga seragam, yaitu pakaian yang dibuat sendiri terdiri dari baju lengan panjang dan celana panjang. Pada bagian kepala biasanya menggunakan kupluk sebagai simbol religi masyarakat setempat. Penampilan pakaian yang dikenakan oleh informan dalam panggung depan tersebut dapat memberikan makna pakaian adat masyarakat adat sunda, sehingga memberikan kesan mistik (religi) tertentu sehingga didapat kesan gelap dan misterius.

b. Warna

Pemilihan warna yang tepat dapat memberikan kesan tersendiri dalam penampilan. Adapun kesan yang hendak dimunculkan kepada publik adalah kesan gelap dan misterius, untuk itu informan memilih penampilan serba hitam sebagai *Impression managementnya*. Makna yang terdapat dalam pemilihan warna tersebut adalah :

Tabel 4.19
Deskripsi warna Gufon Ria Perdana

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
Hitam	Kekuatan, kekuasaan, kekosongan, kegelapan, korup, seksualitas, depresi, dan kematian. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html) hi·tam 1 <i>n</i> warna dasar yg serupa dng warna arang; 2 <i>a</i> mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna arang; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)	Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung. Melindungi, mempertahankan Menantang, melawan, memusuhi Berkuasa, kuat, bagus sekali (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)	Malam, batu, gelap, rambut, burung gagak, arang, batu onyx, dan objek alam lainnya. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)

Foto Guffy di atas sangat menunjukkan sisi kegelapannya yang ia ingin tunjukkan kepada orang lain, makna dari warna hitam itu sendiri adalah *innocence, purity and death* (Jill Morton, A Guide To Color Symbolism. <http://www.colorvoodoo.com>). Makna tersebut sangat cocok dengan kepribadian dari diri Guffy yang ingin ia perlihatkan kepada orang lain, terlihat dari foto diatas bahwa Guffy memakai pakaian dari ujung kepala hingga ujung kakinya memakai warna hitam yang semakin menegaskan sisi *darkness*-nya. Menurutnya hitam itu warna yang paling natural dan simpel digunakan. Arti dari warna hitam itu sendiri banyak mencerminkan tentang dirinya yang ingin menampilkan sisi gelapnya atau sisi *darkness*-nya kepada orang lain. Hal itu juga yang mendasari ia sering memakai warna hitam di dalam kesehariannya.

c. Gaya artefak

Artefak yang digunakan adalah produk industry alat bantu penglihatan yaitu kacamata. Kacamata adalah salah satu bentuk alat bantu penglihatan bagi manusia. Manusia memiliki kemampuan indra yang terbatas. Karena itu mereka membuat berbagai macam jenis alat untuk bisa melihat berbagai benda yang ada di luar diri manusia dengan lebih jelas. Karena manusia juga tidak bisa melihat benda yang lebih dekat dan lebih jauh alat bantu itu juga sangat berguna. Sekarang selain menjadi alat bantu penglihatan, kacamata juga sudah menjadi pelengkap gaya serta menjadi alat bantu khusus untuk menikmati hiburan seperti kacamata khusus tiga dimensi.

2. *Manner*

Manner merupakan bagian dari impression managemen yang dapat membentuk citra diri seseorang atau kesan yang hendak disampaikan kepada publik. Guffy adalah seorang *fashion stylist* yang bisa terbilang *nyentrik* dan unik, karena ia sangat menyukai warna hitam dan setiap hari rabu ia memakai baju berwarna hitam seperti yang ia ungkapkan dalam percakapan berikut ini:

Kalo yang pribadi sih *prefer* apa yang aku rasain, apa yang aku tonton, apa yang aku dengerin gitu bisa nyampe ke semua orang. Dan juga aku banyak terpengaruh dari ‘*american horror story*’ aku jadi *obsessed* banget dari tontonan itu yang aku sampe mikir ‘ini tuh keren banget!’ jadi dari tahun kemaren setiap hari rabu aku mencanangkan untuk memakai baju hitam karena mereka bilang ‘*on Wednesday we wear black*’ gitu. Yang aku bikin senengnya itu ‘*american horror story*’ ini lebih ngangkat sisi *darkness*-nya aku sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

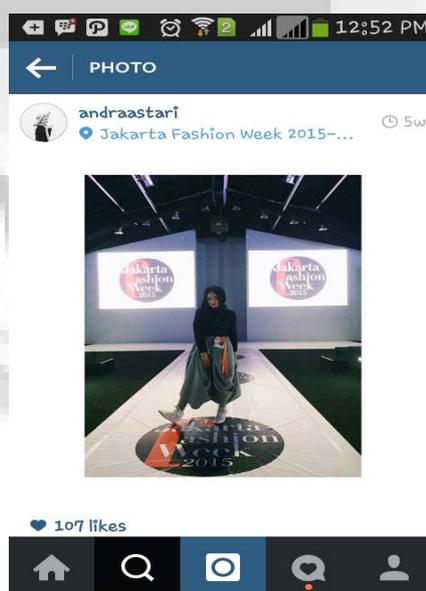
Ia mengatakan bahwa “*on Wednesday we wear black*” hal itu ia lakukan karena tontonan yang ia lihat dan itu membuat sisi *darkness*-nya semakin

tertantang. Foto Guffy di atas sangat menunjukkan sisi kegelapannya yang ia ingin tunjukkan kepada orang lain.

Untuk menunjukkan kesan tersebut maka *manner* atau tingkah laku yang diperlihatkan tidak menunjukkan gerakan ataupun pose yang memberikan kesan lain. Dalam foto tersebut gaya yang digunakan oleh informan dalam menunjukkan kesan misterius dan gelap adalah gaya berdiri diam dengan tangan kanan disilangkan didepan sejajar dengan bagian pinggang sehingga tidak memberikan kesan kaku.

Dari ekspresi wajah juga tidak menunjukkan emosi tertentu sehingga terkesan misterius. Hal tersebut juga didukung oleh tatapan mata yang manatap datar kedepan. Sikap-sikap yang ditunjukkan melalui gaya tersebut memberikan kesan gelap dan misterius dari sang informan.

4.5.3. *Impression management* Informan Andra astari



Gambar 4.10
Impression management Informan Andra astari

1. Appearance

Andra berfoto tepat di depan panggung untuk para model *catwalk*. Seringnya, media sosial seperti instagram itu digunakan untuk ajang eksistensi mereka dalam bidangnya masing-masing. Ia bergaya diatas panggung bertuliskan “Jakarta Fashion Week 2015” seperti model dan memakai baju yang terlihat berkelas dan *simple* sehingga menunjukkan bahwa ia adalah seorang *fashion stylist* di *event* ternama tersebut.

a. Busana

Media sosial instagram dipilih sebagai panggung depan dari para informan karena para informan dapat membagikan foto mereka dan menyebarkannya lagi ke beberapa situs jejaring sosial mereka, bisa kita lihat sekarang dari *Impression management* pada panggung depan Andra sebagai *fashion stylist* yang sedang mengikuti *event* “Jakarta Fashion Week 2015” pada tahun 2014 ini bersama dengan *fashion stylist* yang ada di seluruh Nusantara.

Dalam foto di atas dapat dilihat bahwa gadis cantik ini memakai hijab yang *casual* dan *simple* sehingga menonjolkan wajah cantiknya di depan kamera. Riasan wajah yang ia gunakan pun tidak terlalu berlebihan sehingga wajahnya masih terlihat *natural*. Ia tidak menggunakan banyak asesoris sebagai penghias diri, ia hanya menggunakan gelang di tangan sebelah kirinya sebagai pemanis di dalam berpakaian. *Name tag event* tersebut ia gantung di bagian perutnya sebagai penanda ia mengikuti *event fashion* tersebut.

b. Warna

Pemilihan warna yang dikenakan oleh informan adalah warna hitam, abu-abu, putih, dan oranye. Adapun makna dari warna-warna tersebut adalah:

Tabel 4.20
Deskripsi warna Andra Astari

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
Hitam	Kekuatan, kekuasaan, kekosongan, kegelapan, korup, seksualitas, depresi, dan kematian. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html) hi·tam 1 n warna dasar yg serupa dng warna arang; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna arang; (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php)	Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung. Melindungi, mempertahankan Menantang, melawan, memusuhi Berkuasa, kuat, bagus sekali (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)	Malam, batu, gelap, rambut, burung gagak, arang, batu onyx, dan objek alam lainnya. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)
Abu-abu	Netralitas, ketenangan, keamanan, teknologi, dingin. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html) abu-abu 1 n warna antara hitam dan putih (serupa dng warna abu kayu bakar); kelabu; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna abu; ke·a·bu·a·bu·an a berwarna agak kelabu atau mendekati warna	Kesedihan, runtuh, luluh, tenang. (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)	Batu, asap, awan, rambut, bayangan. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
	kelabu (http://badanbahasa.ke mdikbud.go.id/kbbi/index.php)		
Putih	Kemurnian, kejujuran, bersih, inosen, lugu, steril, mati. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html) pu·tih 1 <i>n</i> warna dasar yg serupa dng warna kapas: <i>baju dinas perawat -- warnanya</i> ; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna kapas; 3 a ki murni; suci; tidak ternoda; 4 a ki pucat (tt wajah); (http://badanbahasa.ke mdikbud.go.id/kbbi/index.php)	Religious, cerah, takut, galau. (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)	Cahaya, awan, salju, busa, buih, dan lain-lain. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)
Oranye	Energy, ceria, aktif, kehangatan, keriangian. (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html) ora·nye <i>n</i> warna merah kekuning-kuningan; jingga (http://badanbahasa.ke mdikbud.go.id/kbbi/index.php)	Tertekan, terganggu, bingung, menentang, melawan. (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)	Api, matahari, jeruk, bunga, dan lain-lain (http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)

Tiga warna yang ia pakai sebagai pakaiannya memiliki arti masing-masing, warna hitam pada pakaian serta hijab yang ia pakai menunjukkan sisi keanggunan dirinya, warna hitam menunjukkan sisi kekuatan dari dalam dirinya, serta mengesankan sisi *power, sexuality and sophistication*. Lalu ia memilih

warna abu-abu sebagai bawahan yang ia pakai agar menunjukkan kesan kenetralan atas pakaian yang ia pakai. Menurut E-Book karangan Jill Morton warna abu-abu memiliki arti *neutrality, intelligence, modesty and cold*. Lalu sepatu yang berwarna putih itu menunjukkan *purity, innocence and truth* yang membuat pakaian yang ia pakai terlihat modis dan enak dipandang (Jill Morton, A Guide To Color Symbolism. <http://www.colorvoodoo.com>).

2. *Manner*

Andra sedang berada diatas panggung yang dimana, panggung tersebut merupakan tempat untuk para model *catwalk* memamerkan pakaian yang dipakainya kepada khalayak. Andra berfoto diatas panggung itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang *fashion stylist* yang mendandani model dari ujung kepala hingga ujung kaki, sehingga para model itu menarik untuk dilihat.

Andra adalah seorang *fashion stylist* oleh karena itu kesan yang hendak ditampilkan kepada publik ialah kesan modis di dalam setiap gaya berbusananya. Kesan modis tersebut ditunjang dengan gaya posenya sebagai seorang model di *catwalk*. *Impression management* yang menunjang kesan tersebut diperlihatkan dalam fotonya yang berdiri dengan pose sesuai cara berdiri seorang model yaitu berdiri tegak dengan bertumpu pada kaki yang lurus. Untuk memberikan kesan gaya, kaki kanan agak dimajukan kedepan dengan bertumpu pada ujung belakang sepatu serta tangan kiri yang bertumpu pada pinggang.

4.5.4. *Impression management* Informan Nandini Atika Ismi



Gambar 4.11
***Impression management* Informan Nandini Atika Ismi**

1. *Appearance*

Media sosial instagram juga digunakan oleh Nandini sebagai eksistensinya sebagai model pakaian muslim. Ia adalah salah satu model cantik yang tingginya 174 cm. Pada foto di atas ini, Nandini sedang melakukan *fashion show* pakaian muslim beberapa bulan yang lalu, biasanya para model banyak melakukan *fashion show* untuk menambah jam terbang serta meningkatkan sisi keprofesionalitasan para model.

a. Busana

Nandini mengaku bahwa ia menjadi model pakaian muslim karena ia mempunyai potensi untuk menjadi model yaitu tingginya yang sekarang sudah mencapai 174 cm. Lalu ia memilih model pakaian hijab karena ia ingin menyampaikan kepada orang lain bahwa model itu adalah pekerjaannya dan itu halal, bukan seperti model-model konvensional lainnya yang selalu mengumbar aurat dan tidak sesuai dengan ketentuan agama. Seperti pernyataan yang ia sebutkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Aku punya kerjaan, dan kerjaan aku halal. Bukan seperti orang-orang pikir kalo model punya kerjaan tuh pasti cewe-cewenya 'begitu' tapi demi Allah aku mah engga kaya gitu (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya. Busana muslim bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.

b. Warna

Pemilihan warna yang dikenakan oleh informan adalah warna merah muda (pink), biru, putih, dan oranye. Adapun makna dari warna-warna tersebut adalah:

Tabel 4.21
Deskripsi warna Nandini Atika Ismi

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
Merah muda	<p>Senang, gembira, feminis, tropical, hangat. http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p> <p>me·rah /mérah/ 1 <i>n</i> warna dasar yg serupa dng warna darah: warna bajunya -- , sedangkan rok bawahnya hitam; 2 <i>a</i> mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna darah: mukanya -- tersipusipu; -- muda merah yg agak keputihputihan; merah jambu; http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)</p>	<p>Tersipu, ceria, senang, tenang. (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)</p>	<p>Bunga, batu, pelangi. http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>
Biru	<p>Spiritual, kepercayaan, kebenaran, ketenangan, kebersihan, teknologi, dingin. http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p> <p>bi·ru 1 <i>n</i> warna dasar yg serupa dng warna langit yg terang (tidak berawan dsb) serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa</p>	<p>Kesedihan, runtuh, luluh, tenang. (Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)</p>	<p>Batu, langit, danau, laut. http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
	<p>warna); 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna langit yg terang;</p> <p>-- langit biru spt warna langit; -- laut biru spt warna laut; - - lebam biru kehitam-hitaman (bekas kena pukul dsb); -- malam biru yg agak gelap; -- muda biru yg agak putih;</p> <p>(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)</p>		
Putih	<p>Kemurnian, kejujuran, bersih, inosen, lugu, steril, mati.</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p> <p>pu·tih 1 n warna dasar yg serupa dng warna kapas: <i>baju dinas perawat -- warnanya</i>; 2 a mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna kapas; 3 a ki murni; suci; tidak ternoda; 4 a ki pucat (tt wajah);</p> <p>(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)</p>	<p>Religious, cerah, takut, galau.</p> <p>(Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)</p>	<p>Cahaya, awan, salju, busa, buih, dan lain-lain.</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>
Hijau toska	<p>kepercayaan, <i>spirituality</i> dan natural</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>	<p>Segar, tenang, harapan.</p> <p>(Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)</p>	<p>Batu, tumbuhan.</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>

Warna	Makna	Suasana Hati	Referensi Alam
	<p>odoo.com/symbolism.html)</p> <p>hi·jau 1 <i>n</i> warna dasar yg serupa dng warna daun; 2 <i>n</i> gabungan warna biru dan kuning dl spektrum; 3 <i>a</i> mengandung atau memperlihatkan warna yg serupa warna daun; 4 <i>a ki</i> belum berpengalaman:</p> <p><i>masih</i> --;</p> <p>-- gadung hijau muda (warnanya spt daun gadung); --</p> <p>lumut hijau yg kecokelat-cokelatan (spt warna pakaian seragam tentara); --</p> <p>maya-maya hijau terang; -- muda hijau yg keputih-putihan (spt warna daun yg muda); hijau daun;</p> <p>(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)</p>	<p>Pengantar, 2002: 377)</p>	
Oranye	<p>Energy, ceria, aktif, kehangatan, keriangian.</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p> <p>ora·nye <i>n</i> warna merah kekuning-kuningan; jingga</p> <p>(http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/index.php)</p>	<p>Tertekan, terganggu, bingung, menentang, melawan.</p> <p>(Buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2002: 377)</p>	<p>Api, matahari, jeruk, bunga, dan lain-lain</p> <p>(http://www.colorvoodoo.com/symbolism.html)</p>

Dalam foto tersebut Nandini terlihat sangat cantik dan berwarna dengan balutan pakaian yang *full color* itu. Ia mengenakan pakaian yang berwarna merah muda dan hijau toska, warna merah muda merupakan gabungan dari warna merah dan putih, warna ini memiliki arti untuk menunjukkan sisi kekuatan, cinta dan kejujuran. Lalu arti pada warna hijau toska yang merupakan perpaduan antara warna hijau dan biru yang memiliki arti kepercayaan, *spirituality* dan natural yang ingin disampaikan oleh *designer* baju tersebut. Lalu sepatu yang digunakan berwarna coklat yang bermakna natural agar terlihat cocok dengan baju yang ia gunakan (Jill Morton, A Guide To Color Symbolism. <http://www.colorvoodoo.com>).

2. *Manner*

Nandini adalah seorang model profesional, oleh karena itu kesan yang hendak ditampilkan kepada publik melalui media sosial adalah kesan modis, elegan, dan profesional. *Impression management* yang sesuai untuk kesan tersebut adalah gaya dan posenya yang sedang berada di atas panggung atau catwalk. Berjalan di atas catwalk berbeda dengan cara berjalan kita sehari-hari. Seorang model harus membiasakan diri untuk berjalan dengan menggunakan sepatu berhak tinggi, biasanya memakai hak bersepatu tinggi minimal 9 cm. Karena biasanya standarisasi tinggi hak sepatu yang harus dipakai seorang model adalah 9 cm.

Berjalan di atas *catwalk* atau panggung *runway* memerlukan teknik khusus dan memerlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus, agar kita bisa melakukannya dengan baik dan benar saat show di atas stage. Ada beban besar

yang harus dipikul oleh seorang model saat sedang melakukan *fashion show*, yaitu harus bisa membuat baju rancangan Sang Designer nampak makin bagus, makin mewah, dan makin *oke*.

Manner atau cara berjalan yang ditunjukkan oleh Nandini dalam foto tersebut memberikan kesan berjalan seorang model professional. Hal tersebut terlihat dari cara berjalan dimana posisi tubuh awal harus selalu dalam keadaan kaki pose. Satu kaki maju kedepan, kaki bertumpu pada ujung jari kaki, bentuk kaki agak ditekuk sedikit, posisi ini dinamakan sebagai kaki tumpu. Kemudian kaki yg satunya membentuk sudut 45 derajat, posisi ini disebut sebagai kaki point.

Berjalan yang harus dilakukan adalah berjalan lurus kedepan dalam satu garis lurus (tidak boleh miring ataupun keluar dari garis) dan pertahankan posisi tubuh agar tetap tegak saat sedang berjalan. Agar terlihat kokoh dan elegan wajah harus tegak dan tetap memandang fokus ke depan. Cara berjalan yang ditampilkan dalam foto tersebut semakin memunculkan kesan elegan dan professional dari diri Nandini sebagai seorang model.

4.5.5. Dramaturgi Dalam *Impression management*

Berbicara mengenai *Impression management* atau yang biasa disebut dengan pengelolaan kesan, berarti kita sudah memasuki ranah '*apa yang diinginkan oleh para informan*' atau bahasa lainnya adalah citra (*image*). Citra diri seperti apa yang ingin di bentuk oleh para informan kepada orang lain, citra diri yang bagaimana yang akan di sampaikan kepada orang lain dsb.

Goffman menukan bahwa drama kehidupan sosial sehari-hari dan produksi teater menggunakan teknik yang sama, aktor sosial, seperti aktor teater, bergantung pada busana, make-up, pembawaan diri, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya untuk memproduksi pengalaman dan pemahaman realitas yang sama (Mulyana, 2002: 112-113).

Aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu disebut sebagai “pertunjukan” (*performance*), kita berusaha untuk menampilkan diri sebaik mungkin agar tercipta suatu kesan yang terbaik seperti yang kita ingin tunjukkan, walaupun terkadang terdapat hal-hal yang meleset dari perhitungan kita atau tidak kita perhitungkan sebelumnya dan lebih mudah kita lakukan karena pertunjukan itu tampak alami, apa pun itu pada dasarnya kita ingin meyakinkan orang lain dengan apa yang kita pertunjukan sehingga orang lain dapat menganggap kita seperti yang kita tunjukan.

Kegiatan seperti yang informan lakukan adalah kegiatan yang sangat memerlukan adanya sebuah media untuk ajang eksistensi diri guna meningkatkan citra diri yang sudah terbangun ataupun membangun citra diri yang sama sekali belum terbentuk. Apapun yang kita *share* ke dalam media sosial itu akan mempengaruhi citra diri kita, apakah memang itu berasal dari diri kita yang sebenarnya, atau kita menciptakan sesuatu yang bagus dan layak untuk konsumsi umum.

Kalo gaya sih macem-macem ya, tergantung konsep bajunya hari itu lagi pengennya apa, tapi yang penting sih harus tetep modis dan stylist. *Ootd* banget deh ya bajunya hhaa..(Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh dara manis, yaitu Andra, ia mengaku bahwa apa yang ia *posting* ke dalam media sosialnya tersebut tergantung dari konsep dan keinginannya ketika dalam berbusana atau gaya dalam berpakaian. Tetapi meskipun *postingan*-nya tersebut tergantung oleh konsep hari itu syaratnya adalah ketika berpakaian harus tetap terlihat *modis* dan *stylist*, ada istilah yang sudah marak di media sosial, apalagi di instagram yang *notabene* penggunaanya tersebut meng-*upload* foto yang menggunakan #Ootd (*hashtag Outfit Of The Day*), *hashtag* ini sangat di gemari oleh para pecinta *fashion* di Instagram, karena #Ootd ini sudah mendunia, sehingga jika kita menambahkan #Ootd ke dalam Instagram kita, maka setiap orang yang mencari #Ootd foto kita pun akan ikut terbawa dan dapat dilihat oleh orang lain, serta di *like* oleh mereka yang menyukai foto kita.

Biasanya aku kan jadi model hijab, baju biasanya pake *long dress* gitu, atau casual, dan tergantung dari pihak designer nya juga sih (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pernyataan dari Nandini menekankan dan menyetujui apa yang di utarakan oleh Andra diatas, yaitu apapun yang ia *posting* ke dalam media sosial itu tergantung oleh *designer* dan *stylist* yang mendandaninya, dikarenakan Nandini adalah model hijab, jadi apapun yang digunakannya mengikuti ajaran islam yang sebisa mungkin tidak *ketat*, tidak transparan dan biasanya menggunakan *long dress* agar masih di dalam koridor ke Islaman.

Karena aku adalah *fashion stylist* aku lebih sering meng-*ekspose* kegiatan atau hasil karya aku, tentunya kalau untuk portofolio cenderung sesuai sama idealisme aku ya, agak berwarna tapi tetep ada sisi yang gelapnya atau janggal, aku suka banget ketika foto itu keliatan *akward* gitu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Guffy menyukai ketika hasil fotonya ada sedikit *tone-tone* gelapnya, terlihat *akward* sekali, jadi *style*-nya tidak lumrah tapi tetep *fashionable*. *Classy akward* tapi tetep *fashionable*.

Designer dan *stylist* pastinya memakaikan modelnya baju yang memiliki *brand*, baik dari dalam luar negri maupun internasional. Bagi para informan seberapa penting menggunakan pakaian yang sudah memiliki *brand* untuk keperluan pekerjaan mereka dan kehidupannya sehari-hari.

Engga sih. Tapi kalo untuk brand sih ada lokal ada, yang internasional juga ada (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Dari pribadi Andra yang hidup simpel, tidak *ribet* dan pandai sekali untuk membuat dari ujung kepala sampai ujung kaki mencari pakaian agar terlihat *matching*. Baginya, untuk menunjang pekerjaan atau aktifitas yang ia lakukan yaitu sebagai *stylist* tentunya menggunakan *brand* itu lumayan penting. Tetapi tidak terpatok untuk menggunakan satu *brand* saja, ia berpendapat bahwa meskipun sekarang ini sudah banyak *brand* internasional yang masuk ke Indonesia, tetapi kita tidak boleh melupakan *brand* buatan dalam negri, karena *design* dalam negri pun tidak kalah bagus dengan *style* luar negri.

Brand..untuk keperluan modeling sih aku pake *brand* apa aja, kebanyakan yaa yang muslimah, terus kalo sehari-hari mah engga sih, apa aja aku pake, asal aku suka (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Karena Nandini merupakan model yang menggunakan hijab,*brand* yang dipakai olehnya dari hijab, pakaian, sampai rok atau bawahan yang dipakai merupakan *brand* muslimah. Namun untuk sehari-harinya ia tidak *bawel* atas *brand* baju yang harus menunjukkan dirinya terlihat *high class*.

Yang aku pakai paling *Modify*, itu pun kalo ngebantuin dia haha, aku jarang sih soalnya beli-beli barang yang brand-brand gitu, sebenarnya punya uang mah, kaya waktu itu H&M baru buka di PVJ suka sih sama barang-barangnya, tapi semua orang pasti pake semua jadi aku ga terlalu suka aja. Aku *prefer* bikin lewat temen aku, dia *designer* baju dan harganya pun jauh lebih murah (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Di lihat dari pernyataan yang Guffy lontarkan, ia lebih menyukai baju-baju yang simple, nyaman dan tidak harus selalu ber-merk. Ia memiliki pandangan tersendiri mengenai pakaian ber-merk yang sedang diskon gede-gede atau *grand opening* sebuah toko *brand* terkenal, ia tidak terlalu tertarik karena menurut pandangannya pasti banyak orang yang sudah pakai baju atau barang-barang itu, karena memang pada dasarnya ia adalah seseorang yang anti *mainstream* atau tidak seperti orang kebanyakan.

Dalam penggunaan pakaian tentu warna juga mempengaruhi terhadap penampilan kita, penggunaan warna biasanya secara tidak langsung kita pilih sesuai dengan suasana hati kita, namun ketika kita sedang di hadapkan pada suatu kondisi dimana kita sedang bekerja dan mengikuti konsep yang telah di tentukan.

Ga tentu, warna apa aja yang sesuai dengan konsep baju yang dipakai saat itu (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, Andra berpendapat yang sama, bahwa dalam penggunaan warna pakaian, apalagi pekerjaan kita adalah seorang *fashion stylist* dan atau seorang model, jadi segala sesuatu yang kita kenakan itu sudah di tentukan oleh klien dan kita harus memakainya karena itu memang pekerjaan kita.

Warna gelap. *The reason is, i feel so confident with the dark*, apapun yang berhubungan dengan warna gelap, item atau biru dongker, itu yang ngebuat aku pede hehe (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Berbeda dengan pendapat Andra, Nandini berpendapat bahwa jika ia menggunakan pakaian yang berwarna gelap ia lebih percaya diri, seperti warna-warna yang sudah dikemukakan oleh Nandini, yaitu hitam atau biru dongker. Warna gelap itu mempunyai arti yang misterius, santai dan warna yang mudah masuk ke dalam warna-warna yang lain. Jadi, kita mudah untuk memadukan pakaian yang kita pakai.

Hitam sih aku lebih seneng hitam, karna hitam itu warnanya lebih *bold* aja gitu dan lebih *simple*, aku prefer warna-warna ini sih, dari pada jaman dulu aku lebih ancur banget warnanya, tabrak sana, tabrak sini. Tiba-tiba sekarang jadi suka warna hitam keliatan simple, tegas dan aku suka hal yang berbau *satanic* jadi temen-temen juga seneng aja kayanya kalau aku terlihat seperti setan gini haha (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Warna yang disukai Guffy kurang lebih sama dengan warna yang disukai oleh Nandini, mereka menyukai warna-warna yang gelap, kalau Nandini menyukai pakaian yang berwarna gelap di dalam dunia *modeling*-nya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, lalu agak berbeda dengan Guffy jika ia memakai baju berwarna gelap itu merasa dirinya itu terlihat tegas yang tetap menonjolkan sisi mistisnya.

Beralih dari warna pakaian yang kita pakai ketika sedang bekerja, disini peneliti akan mencari tahu tentang gaya bahasa yang dipakai ketika mereka sedang bekerja, karena kita tahu, lingkup kerja seperti Andra dan Nandini luas sekali jangkauannya, tentunya juga dengan orang yang mempunyai banyak karakter, jadi kita harus pintar-pintar dalam memilih gaya bahasa agar cocok dan bisa di terima orang banyak.

Biasanya bahasa sehari-hari aja tapi dengan kata-kata yang halus dan sopan (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Andra berpendapat bahwa gaya bahasa yang ia gunakan tidaklah harus formal, melainkan menggunakan kata yang halus dan sopan, agar bisa di terima oleh semua orang yang sama-sama bekerja dengan ia, tentunya agar tidak ada hati yang tersakiti oleh kata-kata yang kita gunakan.

Gaya bahasa yaa..seringnya bahasa yang aku pake, bahasa indonesia, lebih sopan dan gak banyak kiasan. Langsung *to the point*, tapi sebisa mungkin gak nyinggung orang. Formal sih enggak, bahasa indonesia baku juga enggak, tapi selalu ada sisipan bahasa sunda, mungkin karena aku tinggal di sini ya (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Daerah di mana kita tinggal juga mempengaruhi gaya bahasa yang kita gunakan, contohnya saja seperti yang Nandini kemukakan di atas, yaitu selalu tersisip Bahasa Sunda di setiap obrolannya. Faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah di kesehariannya membuat Nandini ketika bekerja pun sering '*keceplosan*', tetapi hal tersebut bukanlah suatu masalah karena bisa saja itu menjadi suatu ciri khas Nandini di tempat ia bekerja.

Pas ketemu klien ada beberapa tahap yah, yang pertama aku pengen klien aku itu ngedengerin dan aku sebisa mungkin ngejelasinnya jelas, pake teknik *public speaking* yang baik biar nyampenya juga *clear* yah dan aku pake istilah-istilah asing ya, soalnya aku pengen kredibilitas aku juga di liat ya sama orang-orang gitu, terus ketika di lapangan itu bisa jauh lebih *ngocol* ya tapi tetep tegas karna selain kita nge-*direct* orang supaya orang itu ngerti, aku pun ingin membawa suasana yang lebih santai tapi tetep serius (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Cara berkomunikasi yang baik adalah bagaimana kita membuat apa yang kita inginkan atau bicarakan dapat dimengerti oleh orang lain. Disini Guffy menggunakan teknik *public speaking* yang baik, karena ia mempelajari hal itu dalam perkuliahannya jadi ia mengaplikasikan hal itu agar mendapatkan respon

positif dari orang lain. Lalu ia juga menggunakan istilah-istilah asing di dalam percakapannya dengan klien, hal itu ia lakukan agar kredibilitasnya di lihat.

Bukan hanya gaya bahasa yang kita gunakan yang dapat menunjang pekerjaan kita, melainkan dari aspek *body language* juga. Kebanyakan orang menganggap sepele mengenai gerakan tubuh atau non verbal ini karena tetap komunikasi lah yang dianggap paling efektif, tetapi gerakan-gerakan tubuh ini juga dapat mempengaruhi opini orang lain kepada diri kita.

Karna sikap juga berpengaruh untuk penilaian bos yang mempekerjakan kita jadi aku sambil kerja suka sambil perhatin gerak gerik tubuh jangan sampe *body language* nya kelihatan males-malesan atau lelah atau gimana gitu, kalo bisa sikap kita harus meyakinkan si bos kalo kita kerja sungguh-sungguh tanpa ngeluh dan gaboleh nunjukin mau keadaan kita lagi ngantuk atau secapek apapun (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Andra berpendapat bahwa *body language* sangatlah penting di dalam karirnya demi keberlangsungan karirnya, contohnya saja ketika bekerja ia tidak boleh sama sekali menunjukkan rasa capek nya di depan klien atau 'bos'-nya, malah kalau bisa kita harus menutupi rasa capek dan ngantuk kita dengan sikap kita yang terus ceria dan enerjik. Sikap yang seperti ini bisa mempengaruhi karirnya dan rasa percaya dari 'bos' bahwa kita memang bekerja sungguh-sungguh.

Tangan dan gerakan kepala. Misalnya nyeritain sesuatu dengan menggebu-gebu, aku selalu pake tangan buat mengekspresikan cerita aku dan perasaan aku. Nada suara kadang-kadang ngikutin apa yang aku ceritain hee (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pernyataan Nandini di atas lebih kepada menjelaskan ekspresi ketika ia sedang berkomunikasi dengan orang lain dan menggunakan bahasa tubuhnya agar

lebih meyakinkan dan lebih bisa mengekspresikan apa yang ia ceritakan kepada orang lain.

Iya iya betul, kalo kaya aku pas lagi kerja itu aku sering banget nyontohin gaya si model tuh harusnya kaya gini loh aku praktekin langsung dan untuk beberapa hal kaya modelnya udah cape atau nge-*bete*-in pasti aku fokus ngeliat ke matanya aja, tanpa ngomong sama dia langsung pasti dia juga sadar kalau aku tuh lagi *melong*-in dan masang muka *bete*. Dalam hati aku suka ngomong “ngakunya model di suruh gini gini aja susah” karna *jobdesk* aku pun gak semudah yang cuma makein baju dll, jadi *fashion stylist* itu mulai dari bikin *storyboard*, bikin referensi apaan aja yang kita pake, terus meskipun itu *brand* baju aku tetep harus cari asesorisnya, cari tempat dll. Aku kalo sama model yang kaya begitu aku liatin aja matanya, nanti dia juga sadar terus nanti bagus lagi deh gayanya hehe jadi aku mah enggak sih kalo *nyentak* marah-marah gitu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Hal ini pun di setujui oleh Guffy, sebagai *fashion stylist* ia juga menggunakan gerakan non verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain, apalagi di dalam pekerjaannya itu melibatkan banyak pihak, terlebih ketika si model sudah terlihat agak lelah atau ia malas-malasan, pasti ia menegurnya dengan tatapan mata yang tajam, tanpa berkata apa-apa pun si model itu sudah mengerti dan menyadari bahwa *fashion stylist*-nya itu ‘marah’ dan mulai lagi memperbaiki pose tubuhnya di depan kamera.

Ketika kita sedang berbicara dengan orang lain, bahasa tubuh atau non verbal kita terkadang secara tidak sengaja, seperti halnya ketika kita sedang marah mata biasanya agak memicing atau melotot untuk mengekspresikan perasaan marah itu, lalu ketika kita ingin menunjukkan sesuatu tangan atau jari kita otomatis akan ‘menunjuk’ ke arah yang kita inginkan, dan masih banyak juga ekspresi-ekspresi lain yang bisa di ungkapkan melalui bahasa non verbal kita.

Kebetulan aku orangnya paling susah nutupin ekspresi wajah jadi kalo kesel atau marah atau bete raut mukanya pasti keliatan bgt (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Setelah melihat pernyataan Andra di atas bisa kita simpulkan bahwa Andra tidak bisa menutupi apa yang sedang ia rasakan, baik itu marah, senang, sedih, lelah dan perasaan lainnya. Hal seperti ini biasanya tergantung dari diri pribadi masing-masing orang apakah ia bisa menutupi ataukah akan terlihat jelas di raut wajah kita.

Mungkin kalo marah, aku gak biasa memperlihatkan ya. Soalnya gaenak sama orangnya. Kalo gaenak/ gasuka sama sesuatu, seringnya menghindar aja sih. Gak nunjukin lewat ekspresi langsung, takut orangnya kesinggung (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Berbeda dengan pernyataan Andra, Nandini adalah tipikal orang yang sebisa mungkin ia menutupi perasaan yang ia sedang rasakan, dikarenakan ia merasa tidak enak dengan orang yang bersangkutan ketika Nandini sedang marah kepada orang lain dan orang lain itu mengetahui kemarahan Nandini, Nandini takut nantinya orang lain tersebut akan tersinggung oleh sikap Nandini tersebut.

Emm..aku *pokerface* sih sebenarnya, karena untuk foto pun aku jarang banget senyum. Aku lebih cenderung misterius, jadi aku lebih menyembunyikan ato mendem yah karna aku gak terlalu mau sih sebagai pelayan publik yang baik gitu ibaratnya meskipun kita lagi bete pun tetep harus yee pura-pura ceria atau gimana kek gitu caranya. Karna aku berfikiran orang lain itu gausah terlalu banyak tau tentang apa yang lagi aku rasain saat itu juga. Aku gak perna marah-marah depan umum kalau lagi berantem sama temen, seberat apapun itu masalahnya, kecuali untuk musuh-musuh tertentu atau geng yang bikin jengkel banget, baru aku luapkan di depan umum haha (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Setiap orang memiliki tipe ekspresi yang berbeda, Guffy termasuk orang yang sulit diketahui perasaannya atau dengan kata lain ia bisa menyembunyikan apa yang ia rasakan, seperti yang ia utarakan di atas bahwa ia merasa dirinya

memiliki wajah yang *pokerface*. Hal tersebut ia lakukan karena ia menganggap tidak perlu semua orang mengetahui isi hatinya atau mengetahui ia sedang mengalami masalah. Dalam berbahasa pun kita bisa menunjukkan diri kita seperti apa.

Keseharian..gaya yang biasa aja, malah kadang campur sunda-indonesia, malah gada bahasa inggrisnya sama sekali hhee..(Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Gaya dalam berbahasa acap kali membuat seseorang bisa dengan mudah dekat dengan orang lain ataupun sebaliknya, maka dari itu perbuatan serta apa yang keluar dari mulut kita akan mempengaruhi apakah kita di sukai oleh orang lain atau malah di jauhi. Andra membuat dirinya senyaman mungkin ketika sedang bersama teman-teman agar mereka pun merasakan kenyamanan juga, ketika Andra berbicara atau mengobrol dengan mereka ia menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia, karena memang Andra tinggal di lingkungan suku Sunda, daerah Jawa Barat, yaitu bandung, jadi ia selalu memberi sisipan bahasa Sunda di dalam setiap percakapannya.

Bahasa yang sopan aja, percakapan sehari-hari, normal lah (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Lingkungan pun sangat berpengaruh terhadap gaya berbahasa kita dalam kesehariannya, Nandini lebih nyaman menggunakan percakapan yang santai, sopan dan tidak macam-macam karena menghindari adanya anggapan-anggapan miring mengenai dirinya.

Kalo aku sih tetep santai aja, biasa-biasa aja, nyunda iya, cuma kalau untuk ngobrol biasa gak terlalu yang serius gitu. Tapi terkadang yaa suka-suka aku aja sih kaya gimana yang penting santai dan tetep *friendly* (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Berbicara dengan santai dan sedikit *nyeleneh* membuat kita mudah di terima oleh orang lain, karena jika hal itu di lakukan maka akan muncul anggapan bahwa kita itu supel atau pandai bergaul. Seperti yang di ungkapkan oleh Guffy, berbicara dengan gaya bahasa yang bagaimanapun boleh saja, asal masih sopan dan terkesan *friendly*. Berbicara dengan orang lain tentunya akan sangat berbeda ketika kita berbicara dengan sahabat atau dengan orang terdekat kita, gaya bicara bahkan dalam pemilihan katanya pun diperhatikan.

Sama sahabat kadang malah sedikit kasar gitu suka seenaknya aja ngomong, kalo udah sama temen deket tuh enak lah ya, apa aja ga kesinggung (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Terlihat seperti penjelasan Andra di atas, ia mengemukakan bahwa ketika ia sedang bersama dengan sahabatnya tidak ada lagi batasan dalam berbicara, malah ia menggunakan kata-kata yang sedikit kasar dan seenaknya, karena pada dasarnya teman dekat merupakan teman yang sudah mengetahui diri kita seperti apa, jadi meskipun kita menggunakan kata-kata yang sedikit kasar di dalam percakapan tersebut secara tidak sadar kita memakluminya dan tidak merasa tersinggung.

Cenderung mungkin lebih *nyeleneh* mungkin ya kalo sama temen-temen, tapi tetep sopan juga, mau gimana pun temen pasti ada aja lah ya yang cepet kesinggung, nah aku mengantisipasi itu, jadi yaa yang normal-normal aja lah (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pernyataan Nandini agak mirip dengan apa yang di ungkapkan oleh Andra, namun ada sedikit perbedaan di dalamnya. Nandini lebih memilih bermain aman dalam bertutur kata, karena tidak semua orang akan mengerti apa yang kita ucapkan, untuk mengantisipasinya ia lebih memilih untuk berbicara seperlunya

dan menggunakan percakapan yang normal-normal saja. Penggunaan tutur kata yang baik juga mempengaruhi terhadap citra diri seseorang, apabila yang diucapkannya merupakan kata-kata yang baik maka citra dirinya positif, begitu juga sebaliknya.

Justru kalo sama anak-anak lebih nyunda banget, kalo ama setelan baju kaya gini gak nyambung deh jauh banget. Tapi untuk sama temen kampus sih lebih santai aja. Terus kalo sama temen aku lagi namanya Kisti, kalo kita lagi ngebahas sesuatu bahasa kita tuh kaya yang gila aja gitu, kaya lebih ngomong kemana aja gitu ngelantur (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Membangun citra diri tidak perlu dengan kita bersikap seperti orang lain, Guffy jika bersama teman-temannya tidak ada sama sekali ingin membuat citra diri yang ia inginkan, melainkan ia lebih menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Seperti contohnya ketika ia berbicara dengan temannya, ia lebih menyukai percakapan yang *nyunda* atau berbicara dengan bahasa Sunda. Beda lagi jika berbicara dengan teman yang memang sudah mengerti dirinya, meskipun ia terlihat seperti sedang melantur, tetapi mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Sama halnya ketika para informan sedang berada di lingkungan kerjanya, mereka lebih menunjukkan keprofesionalannya.

Kalo aku lebih apa adanya sih sebenarnya, yaa asik-asik aja deh, supel, *easy going*, pokonya ga ribetlah (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Sikap yang Andra miliki ini adalah ciri-ciri dari orang yang memiliki citra positif di dalam dirinya dan di sukai oleh banyak orang. Sikap *easy going* dan supel merupakan sikap yang wajib dimiliki ketika kita ingin mempunyai banyak relasi di luaran sana, ketika orang nyaman dengan kita tentunya mereka akan

mempertahankan kita sebagai temannya dan juga akan membantu ketika kita sedang ada dalam masalah.

Engga sih, aku gak ngebangun *image* kaya gimana-gimana di depan temen-temen, aku cuma bertindak dan berkelakuan gimana aku apa adanya aja, jadi biar mereka yang menilai sendiri. Yaa pengennya sih pasti positif yaa hehe.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Pernyataan Nandini ini merujuk kepada ia tidak memanipulasi tingkah lakunya, ucapannya dan segala perlakuannya untuk membuat orang lain menilai citra positif yang ada di dalam dirinya, melainkan Nandini bersikap apa adanya sebagaimana ia biasanya lalu biarkan orang lain yang menilai ia seperti apa, tentunya yang diinginkan adalah citra yang positif.

Jadi dulu pernah ada obrolan sama temen aku gitu “gila si Guffy beda banget dari foto semester satu sampe sekarang”. Sebenarnya aku sendiri pun gak ngebangun citra, tapi kan kita semakin berjalannya waktu kita berkembang dan yang kita tau semakin banyak yang baru jadi secara gak langsung mempengaruhi diri aku juga. Apalagi aku mah orangnya nonton video aja di *youtube* terus *deg* aja di akunya, nah itu aku bisa ngikutin dari bajunya yang dipake, cara ngomongnya aku selalu praktekin gitu. Nah kalo aku mah membangun citra dirinya secara *unpredictable* aja sih (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Guffy berpendapat bahwa tidak perlu kita membangun *image* di depan teman-teman, cukup biarkan saja mereka yang menilai diri kita seperti apa. Ternyata Guffy ini pernah mengalami yang namanya perubahan di dalam dirinya dari semester satu hingga saat ini, dalam proses itu ia mendapatkan inspirasi dari apa yang ia tonton, biasanya jika ia menyukai sesuatu akan langsung ia praktekan. Sehingga ia beranggapan bahwa membangun citra dirinya secara *unpredictable*. Ketika para informan dihadapkan dengan situasi di mana mereka mendapatkan cara untuk membangun citra diri sesuai dengan aktifitasnya masing-masing.

Caranya ya dengan menjaga sikap dan perilaku aja yah, terus menjaga penampilan juga. Nah penampilan aku ini sebisa mungkin berdasarkan dari wawasan dan referensi dari ngeliat *fashion stylist* lain yang udah lebih profesional dari aku (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Cara untuk membangun atau meningkatkan citra diri salah satunya adalah dengan menjaga sikap dan perilaku, seperti yang dikemukakan oleh Andra di atas bahwa demi menjaga citra positif yang ada pada dirinya, ia harus tetap bersikap dan berperilaku baik dimanapun ia berada. Lalu penampilan pun berpengaruh terhadap citra diri yang akan dibangun atau dijaga, ia selalu berpenampilan baik dan selalu mencari referensi dari *stylish* yang sudah jauh profesional.

Aku termasuk model yang di dandanin kaya gimana juga nerima aja, gak banyak protes, banyak yang nge-*make up*-in kita itu kadang engga bagus, yaa paling aku rapihin sedikit-sedikit lah gak sampe diapus semua. Terus kalo untuk pakaian aku, akusih gak terlalu banyak protes ini itu. Yaa namanya juga model yaa..harus tetep sopan dan jaga perasaan semua orang yang ada kaitannya sama kerjaan aku (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Ia beranggapan bahwa menjadi model itu seharusnya tidak usah terlalu banyak protes dengan apa yang ia kenakan, Nandini sebagai model pun berlaku seperti itu, ia tetap menjaga perasaan semua pihak, baik *make up*, *stylist* atau dengan *wardrobe*-nya. Ia bersikap seperti itu untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi seperti adanya *miscommunication*.

Tetep sih aku sebagai *fashion stylist* pengen dikenalnya sebagai *stylist* yang aneh dalam artian di sini selalu *fresh* bawaaannya, selalu *style* yang orang lain gak pernah pikirin sebelumnya. Beberapa orang juga udah mulai memahami aku kaya gimana, tapi aku masih tetep belajar sih supaya ngebangun itu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Menurut Guffy di *fashion industry* kalau *stylist*-nya ‘main aman’ terus, sebenarnya akan cepat berakhir karir *stylist* itu, karena seorang *stylist* itu

seharusnya terus memberikan inovasi-inovasi baru terhadap apa yang sedang ia hadapi, seperti menghadapi *brand A* dan *brand B*, tentu perlakuannya pun berbeda, dengan *style* yang berbeda, konsep yang berbeda dan itu semua pekerjaan *fashion stylist*. Mereka di tuntut untuk tetap kreatif dan inovatif jika ingin karirnya panjang dan bisa sampai terkenal di kancah internasional.

Kesenangan para informan berada di *fashion industry* awalnya merupakan hobi mereka di dunia *fashion*. Seiring berjalannya waktu mereka mulai melebarkan sayapnya dengan menjadi *stylist* dan model. Tetapi, meskipun mereka melakukan karir atau aktifitasnya di dunia *fashion*, mereka tidak meninggalkan studi yang sedang para informan jalani. Ketika penulis bertanya mengenai apakah mereka lebih lepas menjadi dirinya sendiri ketika sedang betugas dalam pekerjaannya, baik sebagai *fashion stylist* dan model atau dengan kawan karibnya. Terdapat beragam jawaban dari para informan.

Sebenarnya lebih lepas sama temen-temen ya. Tapi karna pekerjaannya aku hobby jadi aku seneng, tapi yaa banyak batesan-batesan dalam pekerjaan jadi yaa..ngerasa lebih lepas sama temen-temen sih (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Andra mengemukakan bahwa ia lebih lepas menjadi dirinya sendiri ketika sedang bersama teman-teman, bukan berarti di lingkungan pekerjaannya yang memiliki batasan-batasan tertentu, sehingga Andra merasa lebih lepas ketika bersama teman-teman.

Karena model adalah hobi aku aku suka, terus sama temen-temen juga aku suka karna yaa itu kehidupan aku gitu bersosialisasi sama temen-temen (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Jawaban Nandini di atas mengemukakan bahwa tidak ada yang lebih ia sukai, karena ia menyukai dua hal tersebut. Dari hobi yang sekarang menjadi pekerjaannya lalu di lingkungan bersama teman-teman karibnya.

Kalau lebih lepasnya mungkin jadi *fashion stylist* yah, bukan karna temen-temen aku gak keren atau gimana gitu ya. Ketika menjadi *fashion stylist* aku jadi lebih bisa ngeksplor diri aku sih, orang-orang lebih gak banyak protes tentang apa yang aku gunakan saat itu juga, nge-*direct* kaya gimana. Lalu kalo sama temen-temen lebih yang mereka banyak tanya nya tuh “kenapa sih begini Guf? Knapa begitu sih Guf?” jadi kaya lebih emm agak risih sih sebenarnya, karna aku juga jarang banget ngatur mereka, ya kalau mereka cerita aku gak nge-jugde atau gimana gitu tapi paling aku cuma ngasih pilihan aja sih, jadi terserah mereka mau pilih yang mana. Karena aku sendiri tipikal orang yang gak mau di kekang, apalagi aku mungkin terlalu keseringan *me time* jadi sifat egois aku tuh lebih tinggi gitu. Jadi ketika aku jadi *fashion stylist* itu aku bisa lebih leluasa mengekspresikan diri aku seperti apa (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Ketika seseorang ingin mengeksplor dirinya dalam hal apapun tentunya tidak suka ketika ada yang mengkritik atau protes tentang apa yang dilakukannya. Sama halnya seperti Guffy, ia lebih lepas menjadi dirinya sendiri dalam lingkungan pekerjaannya sebagai *fashion stylist*, bukan karena teman-teman di lingkungannya tidak *keren*, tetapi ketika ia sedang bertugas menjadi *stylist* tidak banyak orang yang protes mengenai apa yang dikenakannya. Sudah kita ketahui bahwa Guffy adalah orang yang *nyentrik* dan unik, apa yang dikenakannya itu selalu beda dari pada orang kebanyakan, faktor terlalu sering sendiri atau *me time* ini menyebabkan sisi egoisme dari dirinya agak tinggi. Sikap ketika mereka bertugas sebagai model dan *fashion stylist* dan ketika sedang bersama teman-teman tentunya berbeda.

Ada, ada. Biasanya kalo lagi kerja tuh suka jaim, agak lebih mengangkat dagu sedikit, terus dari penampilan juga kan harus rapi, yaa gaya nya tuh harus keliatan banget gitu. Dari sikap juga harus dijaga, jangan sampe jelek

sedikitpun didepan orang (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kalo sebagai model aku lebih jaim lah ya, cuma kalo sehari-hari mah engga ko (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Dilihat dari jawaban para informan di atas, adanya perbedaan sikap ketika mereka sedang menjalani pekerjaannya dan sebagai mahasiswa, jika kita lihat kedua informan diatas menyebutkan adanya kesamaan, yaitu bersikap *jaim* atau jaga *image*, lalu rapi dalam berpakaian, jangan sampai terlihat ada nya kekurangan sedikitpun. Namun ketika mereka menjadi mahasiswa, mereka bersikap layaknya mahasiswa biasa.

Mungkin kalau jadi *fashion stylist* aku lebih tegas *nge-direct*, ketika model itu salah ya pasti aku bilang ‘salah’ atau kalau itu memang jelek aku bilang itu ‘jelek’. Mungkin kalau di lapangan itu ada *pressure* ya jadi lebih galak di sana sih, bukan aku sering marah-marah, tapi aku lebih tegas aja (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Jawaban Guffy diatas menunjukkan bahwa, ketika ia sedang bekerja dan sebagai mahasiswa yaitu, adanya perbedaan sikap. Jika di dalam pekerjaannya ia lebih tegas *men-direct* para model dan tidak ragu untuk menegur ketika ada hal yang kurang bagus atau bahkan jelek sekalipun. Hal itu ia lakukan karena adanya tanggung jawab sebagai *fashion stylist* kepada kliennya, jadi ia harus melakukan yang terbaik dari dirinya.

Ketika bekerja tentunya akan ada perubahan pergaulan , apalagi pekerjaan para informan adalah di dunia *fashion* jadi pasti akan ada perubahan, baik perubahan yang positif maupun negatif.

Ada, tentunya. Soalnya pekerjaan aku itu beda sama sehari-hari ya, pergaulannya juga beda, ada lingkungannya sendiri. Jadi lingkungannya beda (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Pernyataan Andra membenarkan bahwa adanya perbedaan pergaulan ketika ia sedang menjadi mahasiswa dan ia yang sedang menjadi *fashion stylist*. dengan adanya perbedaan ini membuat Andra mempunyai banyak relasi.

Engga, aku orangnya malah masuk ke tipe gak gaul kalo sebagai model. Aku kalo ada kerjaan ya dateng-kerja-pulang, gak ngeluyur kesana dulu, kemari dulu, engga gitu aku mah orangnya. Jadi ya professional aja sih.. (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Nandini merupakan model untuk pakaian muslim, dengan menggunakan hijab yang sekarang sudah mempunyai banyak model untuk di modifikasi sendiri. Ia menyukai lingkungan pekerjaannya, tetapi ia jarang untuk berkumpul dengan teman-teman seprofesinya, menurutnya ia hanya bertindak professional di bidangnya, jadi ia datang untuk bekerja dan ketika pekerjaannya itu selesai tanpa ikut untuk nongkrong atau berkumpul dengan mereka, ia memutuskan untuk pulang karena ia memiliki kewajiban lain yaitu mengerjakan tugas-tugas kuliahnya.

2 tahun terakhir ini aku kenal banyak orang, *which is* gila aku kenal orang-orang keren lah ya, bukan berarti temen-temen kampus aku gak keren, tapi ketika kita keluar dari lingkungan kampus, apalagi di dunia *fashion industry* ah itu emang keren banget, karna di kampus aku sama-sama kenal orang yang *support* kuliah buat aku lebih semangat kuliah lagi, kalau untuk di *fashion* itu lebih melihat hal-hal yang beda aja gitu, entah dari personality orang-orang, baju yang mereka pakai dll. Aku juga nemu temen yang bukan berasal dari Indonesia, jadi taker pikirannya tuh lebih keren banget, obrolannya biasa sih, cuma kadang kita ngobrolin tentang mimpi kita, biasanya kalo sama temen ya nangepinnya biasa aja gitu, tapi kalau sama mereka itu lebih support kita yang mereka bilang “ayo dong *there is another world* loh jangan di Indonesia *mulu*” pengetahuan mereka lebih luas, jadi ke aku nya juga jadi ikutan luas. Terus aku juga sekarang lebih belajar tentang fotografi, sedikit demi sedikit aku harus bisa itu (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Guffy menyatakan bahwa ia menyukai lingkungannya ketika sedang bekerja dan bersama teman-teman, perubahannya sangat terasa sekali. Di dunia *fashion* ini

membuat pergaulan Guffy semakin luas, apalagi ia mempunyai banyak teman dari luar negeri berkat bekerja di *fashion industry* ini. Mereka sangat banyak memberi ia masukan, saran dan pengetahuan tentang *fashion* yang belum ia ketahui. Melalui pergaulannya dengan orang-orang yang berada di dunia *fashion* Guffy di beri motivasi bahwa “*ayo dong there is another world loh jangan di Indonesia mulu*” hal ini juga yang mmembuat Guffy semakin semangat ingin sampai ke kancan internasional dalam menjalani pekerjaannya dan mulai belajar tentang fotografi sebagai penunjang karirnya.

Kegemaran para informan terhadap dunia *fashion* membuat mereka selalu berada di lingkungan tersebut untuk jangka waktu yang lama. Baik untuk mencari referensi atau ketika mereka sedang bekerja. Lingkungan pekerjaan merupakan faktor yang penting dalam membangun kenyamanan kita dalam berkarir.

- Sebenarnya suka, aku jadi bisa kenal sama orang-orang yang terkenal, orang-orang yang profesional di bidangnya, terus aku juga bisa lebih banyak ambil ilmu dari mereka itu. Jadi aku suka kehidupan aku sehari-hari sama kehidupan pekerjaan, ya karna masing-masing punya nilai positif buat aku gitu (Wawancara dengan Andra pada tanggal 21 Oktober 2014).

Kegemaran Andra dalam dunia *fashion* membuat ia nyaman dengan lingkungan pekerjaannya, ia mengemukakan bahwa dengan berada di dalam lingkungan *fashion* membuat ia bisa kenal dengan orang-orang terkenal bahkan artis sekalipun, lalu dapat mengenal orang-orang yang profesional dalam bidangnya yang tentunya dunia *fashion* yang dapat memberikan banyak ilmu untuknya.

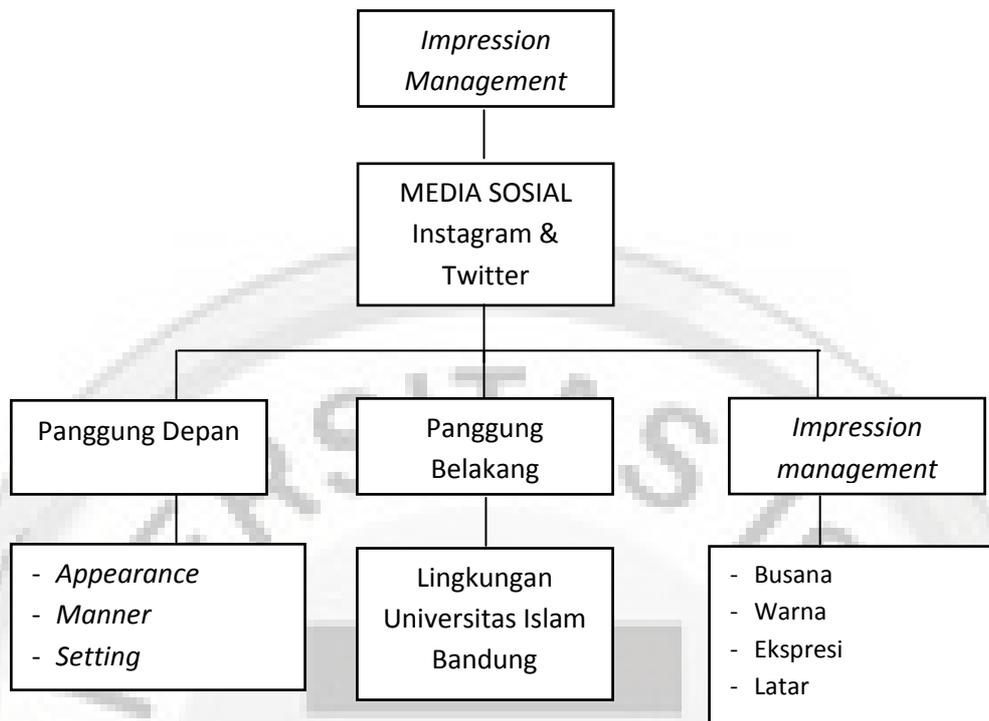
Suka, pasti suka, ya karena aku hobi itu tadi ya, cuma kalo untuk kerjasama sama model yang engga berkerudung, bukan *underestimate* ke mereka yaa aku mah, kebanyakan yaa yang engga sopan aja, gayanya selangit, padahal pas dia jalan/ *catwalk* kan engga segampang yang mereka pikirin, gayanya

aja tinggi padahal baru sekali dia *catwalk*. Terus kalo sesama yang berhijab mungkin kita ada kesamaan ya, jadi mereka lebih sopan aja. *Da designer* juga bakal ngeliat atuh model ini bakal dipake lagi apa engga. Nah aku lebih yang menjaga supaya karir aku panjang aja sih (Wawancara dengan Nandini pada tanggal 22 Oktober 2014).

Sama dengan pernyataan dari Andra, Nandini juga menyukai lingkungan pekerjaannya, hanya saja Nandini merupakan model hijab, seringnya ketika ia bekerja dengan orang yang tidak berhijab *agak* meremehkan dirinya, hal itu yang membuat lingkungan kadang terasa aneh untuknya. Tetapi dengan adanya seperti itu ia lebih menunjukkan sisi kehebatan dirinya

Seneng banget sama lingkungannya, soalnya ya itu, ketemu orang baru, kerja sama dengan orang baru, dapet banyak ilmu, banyak ketemu yang lucu, sama nambah *link* karir untuk kedepannya juga sih. Intinya mah *suke bingit* hehe (Wawancara dengan Guffy pada tanggal 5 November 2014).

Agar kita fokus dan panjang jenjang karirnya, kita sudah seharusnya memiliki *skill* dan menyukai lingkungan pekerjaannya. Guffy sangat menyukai lingkungan pekerjaannya karena melalui lingkungan tersebut ia mendapatkan banyak sekali ilmu tentang *fashion*, ketemu banyak orang baru yang memang berkompeten dalam bidangnya, lalu tentunya mendapatkan *link* yang banyak untuk karir kedepannya. Jadi, ketiga informan ini menyukai lingkungan pekerjaannya karena lingkungannya tersebut memberikan hal-hal yang positif bagi diri para informan melalui cara yang berbeda.



Gambar 4.12
***Impression Management* Mahasiswa Dalam Media Sosial**
(Hasil observasi peneliti)